

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KONTROL DIRI  
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SANTRI MTS DI PONPES X KUDUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S1)  
Dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)



**Diajukan Oleh:**

**HADYA YUSRUL FAHMI**

**NIM. 1807016128**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hadya Yusrul Fahmi

NIM : 1807016128

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

### **HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SANTRI MTS DI PONPES X KUDUS**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis,



Hadya Yusrul Fahmi

NIM. 1807016128

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

### LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Hadya Yusrul Fahmi  
NIM : 1807016128  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan  
Judul : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN  
KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA  
SANTRI MTS DI PONPES X KUDUS

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang pada tanggal 27 Juni 2023 dan diterima sebagai salah satu tanda terselesaikannya studi Program sarjana Strata 1 guna memperoleh gelar sarjana Psikologi.

Semarang, 10 Juli 2023

### DEWAN PENGUJI

Penguji 1

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.  
NIP : 197711022006042001

Penguji 2

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.  
NIP : 198002202016012901

Penguji 3

Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.  
NIP : 197502052006042003

Penguji 4

Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi Psikolog  
NIP : 198805032016012901

Pembimbing 1

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.  
NIP : 198002202016012901

Pembimbing 2

Lucky Ade Sessiani, M.Psi, Psikolog  
NIP : 198512022019032010

## PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN  
KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SANTRI MTS DI  
PONPES AL-MAIMUNIYYAH KUDUS

Nama : Hadya Yusrul Fahmi

NIM : 1807016128

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si  
NIP 198002202016012901

Semarang, 15 Juni 2023.  
Yang bersangkutan

Hadya Yusrul Fahmi  
NIM 1807016128

## PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN  
KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SANTRI MTS DI  
PONPES AL-MAIMUNIYYAH KUDUS

Nama : Hadya Yusrul Fahmi  
NIM : 1807016128  
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

Lucky Ade Sessiani, M. Psi, Psikolog  
NIP 198512022019032010

Semarang, 15 Juni 2023  
Yang bersangkutan

Hadya Yusrul Fahmi  
NIM 1807016128

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya. Sholawat beserta salam yang tiada henti tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang akan dinantikan syafa’atnya di hari akhir nanti. Atas segala rahmat dan ridla, serta hidayah-Nya Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Santri Mts Di Ponpes X Kudus”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Terselesainya skripsi ini tidak hanya dari jerih payah penulis sendiri melainkan juga adanya bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Pada kesempatan ini, secara khusus penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi wasallam.
3. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si., selaku sekretaris jurusan sekaligus dosen pembimbing I.
4. Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing II.
5. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya, membimbing serta memberikan saran kepada penulis.
6. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas.
7. Pengasuh serta Pengurus Pondok Pesantren X yang telah membantu bersedia menyediakan tempat untuk dilakukannya penelitian.
8. Seluruh teman – teman seperjuangan ; Rizky Septiawan, Jafits Ade Rifa’i, Salsabila R, M. Nurullah, A’an N.Z., Mizano, Alvin Ni’am, Zakki Al Ghifari Vivi, Yasmin Fahrina,

Zuhdi, Aziz, dan seluruh teman khususnya dari Psikologi D 18 yang tidak bisa disebutkan satu persatu .

9. Segenap teman – teman dari P.13, Gus M. Nala Syarofa, Ahmad Syafiq, Zakky A. Rofiq, Rahmat Ade P, Achmad Alwi,

Penulis mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi berbagai siapapun.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis,



**Hadya Yusrul Fahmi**

NIM. 1807016128

## PERSEMBAHAN

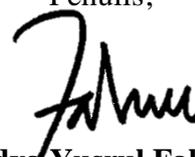
Skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menempuh jenjang gelar sarjana.
2. Ibu Lucky Ade Sessiani, M.Psi., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
3. Bapak H. M. Hanafi dan Ibu Dian Ambarsari serta Simbah Hj. Latifah yang senantiasa memberikan dukungan tanpa batas
4. Abah Dr. K.H. Abdul Muhayya, M.A, beserta keluarga
5. Ustadz Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I., Ustadz Syariful Anam, M.S.I, Ustadz Dr. Kasan Bisri, M.A.,
6. Crossita Nabila S. F serta Ibu Saida Umiyati

Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna bagi banyak orang.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis,



**Hadya Yusrul Fahmi**

NIM. 1807016128

## MOTTO

عليكم بالحركة والله يوتي البركة

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
Abstrak.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Variabel Perilaku Merokok.....	11
a. Definisi Perilaku Merokok.....	11
b. Tahapan Merokok .....	13
c. Aspek-Aspek Perilaku Merokok .....	14
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok .....	16
B. Variabel Konformitas Teman Sebaya.....	19
1. Definisi Konformitas Teman Sebaya .....	19
2. Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya .....	21
3. Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Islam .....	24
C. Variabel Kontrol Diri.....	25
1. Definisi Kontrol Diri .....	25
2. Aspek-Aspek Kontrol Diri .....	27
3. Teknik Kontrol Diri.....	30
4. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam .....	31

D. Korelasi Antara Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok .....	33
E. Hipotesis .....	36
BAB III .....	37
METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	37
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
1. Variabel Penelitian .....	37
2. Definisi Operasional.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Validitas dan Reliabilitas .....	44
1. Validitas .....	44
2. Reliabilitas.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	50
1. Uji Asumsi.....	50
a. Uji Normalitas .....	50
b. Uji Linieritas .....	51
2. Uji Hipotesis.....	51
BAB IV .....	52
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian .....	52
1. Deskripsi Subjek .....	52
2. Kategorisasi Variabel Penelitian.....	53
3. Hasil Uji Asumsi .....	57
a. Uji Normalitas .....	57
b. Uji Linieritas .....	58
4. Hasil Analisis Data.....	59
a. Uji Hipotesis Pertama.....	59
b. Uji Hipotesis kedua .....	60
c. Uji Hipotesis Ketiga.....	62
5. Pembahasan .....	63
BAB V .....	67
PENUTUP.....	67

B. Kesimpulan .....	67
C. Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN.....	74

# THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND SELF-CONTROL WITH SMOKING BEHAVIOR IN MTS STUDENTS AT PONPES X KUDUS

Abstrak

Hadya Yusrul Fahmi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri pondok pesantren X Kudus. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok, kontrol diri dengan perilaku merokok, dan konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri pondok pesantren X Kudus. Sampel penelitian yang termasuk dalam penelitian ini adalah 108 siswa santri pondok pesantren X Kudus. Alat ukur menggunakan tiga skala yaitu, skala konformitas, kontrol diri, dan perilaku merokok. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri pondok pesantren X Kudus dengan nilai signifikansi  $p$  sebesar 0,000 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,417

Kata kunci: konformitas teman sebaya, kontrol diri, perilaku merokok

***Abstract:** This study aims to empirically examine the relationship between peer conformity and self-control with smoking behavior in students of X Islamic boarding school in Kudus. The hypothesis proposed by the researcher is that there is a relationship between peer conformity and self-control with smoking behavior in students of X Islamic boarding School in Kudus. The research sample included 108 students of X Islamic Boarding School in Kudus. The measuring instrument used three scales, namely the conformity scale, self-control scale, and smoking behavior scale. The data analysis method used multiple correlation analysis. The results showed that there was a relationship between peer conformity and self-control with smoking behavior in students of X Islamic boarding school in Kudus with a significance value of  $p$  equal to 0.000 and a correlation coefficient value of 0.417*

***Keywords:** peer conformity, self-control, smoking behavior*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara bahasa, pesantren berasal dari kata “pe-santri-an” artinya tempat bagi santri untuk menuntut ilmu agama Islam (Zuhriy, 2011: 291). Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam lahir dari subkultur masyarakat memiliki ciri khas kuat juga lekat (Zuhriy, 2011: 288). Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi esensial di proses perkembangan ilmu pengetahuan agama yang menjadi bagian dari sub-kultur masyarakat (Mar’ati & Chaer, 2016: 31). Pondok pesantren modern pada umumnya telah menggabungkan jenis kurikulum nasional dengan kurikulum agama Islam sebagai bentuk pengembangan pendidikan pesantren di era modern (Mudzkiyyah dkk., 2022: 28).

Pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan, akan tetapi juga berperan sebagai lembaga pembentuk karakter. Hal ini diusung oleh pesantren sebagai misi yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Pesantren juga menekankan pentingnya pendidikan agama dan moral, serta kegiatan-kegiatan sosial. Selain itu, pesantren juga berperan dalam membentuk kepribadian dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada santri agar mereka menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter dan moral santri sesuai dengan ajaran Islam (Ma’arif, 2020: 133).

Dengan mengenyam pendidikan di pesantren, individu diharapkan mampu membenahi diri menjadi individu yang taat, memiliki moralitas, serta tingkat keimanan yang tinggi (Azizah & Hidayati, 2015: 85). Pada anak remaja yang dirasa sudah cukup mandiri oleh orang tuanya tidak sedikit yang diarahkan untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren dengan tujuan untuk mendapat bekal pendidikan agama dan lingkungan yang baik (Wulaningsih & Hartini, 2015: 121). Anak mengenyam pendidikan di pondok pesantren dengan maksud dan tujuan untuk membentuk karakter dan moral

anak yang baik sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, orang tua tentu mengharapkan anak untuk mengembangkan spiritualitas dan kecintaannya kepada agama. Dalam lingkungan pesantren, anak juga akan diajarkan agar menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, serta belajar hidup mandiri dan bergotong royong dengan sesama santri.

Masa remaja merupakan bagian dari periode dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pada periode ini individu mengalami perubahan yakni perubahan biologis, psikologis juga sosial yang cukup drastis dari masa kanak-kanak (Wulan, 2012: 506). Santrock (2015a: 62) menyebutkan bahwasanya pada masa ini individu menjadi haus akan pengalaman, cenderung menyukai petualangan dan hal-hal yang berisiko, dan menginginkan sesuatu yang baru. Masa ini dipandang sebagai bentuk dari “*storm and stress*” yang mana akan terjadi tegangan emosi yang memuncak sebagai akibat dari perubahan biologis dari fase anak-anak (Sunarto & Hartono, 2008: 68). Pada fase ini remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu besar tapi tidak diimbangi pengetahuan seimbang hingga menjadikan tidak sedikit remaja berperilaku tanpa mempertimbangkan sisi baik buruknya. Masa remaja menjadi sebuah fase penuh dengan tantangan dikarenakan pada masa ini individu akan menggali jati diri yang sebenarnya (Prasasti, 2017: 44).

Masa remaja merupakan masa penuh gejolak yang ditandai dengan munculnya rasa ingin tahu tinggi, emosi tidak tergojahkan, serta perubahan fisik dan intelektual yang besar. Menurut Sarwono (2011: 182), remaja sangatlah rentan untuk mencoba hal baru dan berisiko terjerumus pada hal-hal negatif. Bentuk perilaku yang kerap ditemui khususnya remaja laki-laki ialah perilaku merokok. Perilaku merokok lazimnya dilakukan orang dewasa, tapi kebiasaan merokok saat ini sudah sering dilakukan remaja. Perilaku merokok merupakan sebuah fenomena yang sudah lazim terjadi walaupun membahayakan akan tetapi masih banyak dilakukan masyarakat. Perilaku merokok menjadi pola perilaku yang dilakukan oleh banyak orang yang juga menjadi masalah kronis di Indonesia (Jade & Rifayanti, 2022: 15).

Menurut data WHO (2015), penduduk dunia mengkonsumsi tembakau yang berada di persentase 57% ialah orang Asia juga Australia, 14% merupakan penduduk Eropa Timur juga Pecahan Uni Soviet, 12% merupakan

penduduk Amerika, 9% merupakan penduduk Eropa Barat, juga 8% merupakan penduduk Timur Tengah juga Afrika (Alamsyah & Nopianto, 2017: 26). Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan sekitar kurang lebih terdapat sekitar 10% penduduk terbiasa merokok waktu menginjak usia 10 tahun dan terdapat sekitar 65% perokok kecanduan merokok waktu mereka di bangku sekolah menengah. Smet (1994a: 273) mengatakan bahwa rata-rata remaja mulai mencoba untuk merokok pada usia 11-13 tahun. Sedangkan, dalam hasil riset Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok melaporkan bahwa anak di Indonesia sudah ada merokok di usia 9 tahun (Komasari & Helmi, 2000: 38).

Mengonsumsi rokok dapat berdampak pada kondisi kesehatan yang muncul dalam bentuk gejala-gejala seperti batuk-batuk, lidah terasa getir, dan perut mual. Perilaku merokok dapat berawal dari coba-coba, kemudian bergeser menjadi aktivitas yang bersifat obsesif (Nasution, 2007a: 108). Dua komponen utama rokok adalah nikotin dan tar. Nikotin adalah zat yang terkandung pada rokok yang dapat menyebabkan perangsangan pada sistem saraf simpatis yang berdampak pada peningkatan denyut jantung, tekanan darah, kebutuhan oksigen jantung, serta menyebabkan gangguan irama jantung. Selain itu, nikotin juga bisa mengaktifkan trombosit sebagai peningkat risiko penggumpalan darah pada dinding pembuluh darah, termasuk pembuluh darah jantung. Sementara itu, kandungan tar pada rokok yang bersifat karsinogenik akan menempel pada saluran nafas akan mengubah struktur dan fungsi saluran nafas serta jaringan paru. Akibatnya, pada jaringan paru terjadi peningkatan jumlah sel radang dan kerusakan alveoli. Hal ini memungkinkan terjadinya pembentukan sel kanker (Trisanti, 2016a: 331).

Kebiasaan merokok dapat muncul dikarenakan masa peralihan masa remaja membawa banyak perubahan di aspek fisik dan juga mental. Remaja mengalami gejolak emosi juga tekanan mental akibat perubahan psikologis membuat mereka mudah melakukan penyimpangan norma dan aturan sosial (Alamsyah & Nopianto, 2017: 26). Hal yang melatarbelakangi terjadinya perilaku ini beragam, termasuk agar dianggap menjadi bagian dari suatu kelompok, sekedar coba-coba, mencari kenikmatan, dan berbagai alasan lainnya (Prasasti, 2017: 38). Menurut Martono & Joewana (2006: 93) terdapat motivasi yang melatarbelakangi individu untuk merokok seperti

mengharapkan adanya validasi atau pengakuan dari orang lain, menghilangkan kekecewaan, sebagai bentuk identitas diri, dan lain sebagainya.

Setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan masing-masing, hal ini juga berlaku untuk tahap perkembangan remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Proses penyesuaian diri ini terkait dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, serta nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Oleh karena itu, remaja harus mampu memahami dan mengatasi tantangan-tantangan sosial ini agar berhasil dalam proses perkembangan sosial mereka. Orang tua dan lingkungan sekitar dapat membantu remaja dalam proses ini dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat (Rahmayanthi, 2017: 72).

Erikson menjelaskan fenomena krisis aspek sosial pada masa perkembangan yang ditemui remaja merupakan bentuk dari tahap "*Identitas vs Kebingungan*" yang merupakan fase dimana remaja melakukan pencarian jati diri dan membutuhkan validasi dari lingkungan sekitar (Setiawan dkk., 2020a: 2). Tidak semua upaya dalam pencarian jati diri dapat berjalan sesuai dengan harapan juga norma sosial di masyarakat. Fase ini, remaja memiliki kecenderungan membentuk kelekatan dengan teman sebaya sebagai bentuk upaya mencari jati diri. Fenomena ini disebut dengan konformitas teman sebaya. Baron & Branscombe (2017: 235) mendefinisikan konformitas teman sebaya sebagai bentuk interaksi individu dengan meniru juga menerima perilaku kelompok teman sebayanya. Konformitas teman sebaya yakni adopsi sikap ataupun perilaku orang lain sebab merasa terdesak (Santrock, 2015a: 301).

Banyak remaja bersedia melakukan hal guna mendapat validasi di kelompoknya, hingga konformitas teman sebaya dianggap sebagai sarana pencarian jati diri (Astuti, 2018: 75). Pengaruh teman sebaya memiliki andil besar bagi remaja termasuk dalam mempengaruhi perilaku berisiko seperti perilaku merokok. Penelitian mengenai konformitas lebih banyak menunjukkan konformitas negatif seperti penelitian Cipto dan Kuncoro (2010) yang menunjukkan bahwa konformitas terhadap kelompok juga

merupakan salah satu faktor sosial dan kultural yang menyebabkan perilaku minum alkohol. Tekanan yang berupa ajakan maupun paksaan membuat subjek tidak enak menolak ajakan minum minuman beralkohol yang dilakukan oleh teman sebayanya. (Wibowo, 2018a: 543).

Sebaliknya, terdapat komponen lain yang dapat menghalau perilaku berisiko pada remaja, salah satunya adalah kontrol diri. Remaja tidak akan terbawa untuk melakukan perilaku berisiko seperti halnya perilaku merokok apabila memiliki kemampuan kontrol diri yang tinggi. Berdasar Goldfield dan Merbaum (dalam Wulaningsih & Hartini, 2015: 120), kontrol diri ialah kemampuan diri guna membimbing, mengarahkan, juga mengatur perilaku individu ke arah yang positif. Proses pembentukan kemampuan kontrol diri yang matang remaja juga membutuhkan peranan penting di lingkungan sekitar dan juga dari dalam diri remaja sendiri (Dwi Marsela & Supriatna, 2019: 67). Remaja yang berada pada lingkungan yang positif akan cenderung memiliki kontrol diri yang positif dan dapat memunculkan potensi-potensi positif menuju masa dewasa awal. Bila remaja mendapatkan lingkungan negatif cenderung mengalami kesulitan di proses pembentukan kontrol dirinya juga berdampak di ketidakmampuannya memenuhi norma yang berlaku di masyarakat serta berpotensi memunculkan perilaku kurang baik seperti kenakalan pada remaja yang beragam bentuknya, salah satunya adalah perilaku merokok (Fatimah, 2006: 173).

Semakin tinggi tingkat kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan remaja melakukan perilaku berisiko. Apabila remaja memiliki kontrol diri rendah maka akan memiliki kecenderungan melakukan perilaku berisiko (Rahmawati, 2016: 268). Maka di uraian sebelumnya disimpulkan bahwasanya kontrol diri yang rendah dan juga konformitas teman sebaya yang tinggi dapat memicu peluang munculnya perilaku merokok pada remaja. Probabilitas perilaku merokok dapat muncul disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya termasuk adanya irrational conformity atau perilaku yang muncul secara intuitif dan diatur oleh naluri, serta dipengaruhi oleh perilaku atau sikap dari objek tertentu. Perilaku ini dapat terjadi ketika seseorang merasa terintimidasi atau tertekan oleh kelompok atau lingkungan sekitarnya, sehingga mereka melakukan perilaku tertentu tanpa berpikir terlebih dahulu. Sebagai contoh, seseorang dapat merokok hanya karena teman-temannya juga

merokok, meskipun sebenarnya ia tidak ingin merokok. Penting untuk diingat bahwa perilaku yang irasional dan tidak dipertimbangkan dengan bijak dapat membahayakan kesehatan dan keberlangsungan hidup seseorang. Oleh karena itu, penting untuk selalu berpikir dan mempertimbangkan dengan matang sebelum melakukan suatu tindakan atau perilaku (Rahmayanthi, 2017: 73).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan tingkat sosial kohesivitas yang tinggi dimana mudah ditemui kecenderungan konformitas yang tinggi pula. Santri dari berbagai penjuru dengan karakteristik yang berbeda berkumpul di satu tempat dengan tujuan menuntut ilmu. Namun kendati demikian, santri pasti akan menemukan konformitas pada kalangan sebayanya di lingkungan pesantren. Bila santri tidak mampu mengontrol dirinya dengan baik, akibatnya akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, terutama terpengaruh untuk melakukan hal-hal negatif dan melanggar aturan yang berlaku di pesantren. Dengan berbagai aturan berlaku di pesantren, kerap kali masih ditemui berbagai macam bentuk pelanggaran seperti salah satunya adalah perilaku merokok yang dilakukan di kalangan santri remaja. Sebagian besar santri menganggap bahwa merokok sebagai sebuah fenomena yang wajar ditemui di lingkungan pondok pesantren. Pada remaja di lingkungan pesantren, ditemui data berjumlah 90 persen dari 5000 santri merupakan perokok aktif (Wulaningsih & Hartini, 2015: 120).

Berangkat dari lingkungan yang menganggap wajar perilaku ini, fenomena merokok di lingkungan pondok pesantren menjadi indikasi bahwa terdapat keterkaitan antara konformitas teman sebaya, kontrol diri, juga perilaku merokok santri di lingkungan pondok pesantren. Perilaku merokok dianggap wajar jika dilakukan oleh orang yang sudah mencapai usia legal untuk merokok. Dalam Pasal 21 huruf a Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan (PP Nomor 109 Tahun 2012) terdapat larangan untuk tidak menjual rokok kepada anak berusia di bawah usia 18 tahun. Berbeda hal jika perilaku merokok dilakukan oleh anak-anak atau santri yang masih di bawah usia legal untuk merokok. Hal tersebut dapat berpotensi menimbulkan pandangan buruk dimata masyarakat. Adapun kasus tersebut juga peneliti temukan di Pondok Pesantren X Kudus. Dari hasil pra riset wawancara dengan beberapa pengurus pondok pesantren yang

memaparkan bahwa terdapat lebih dari 30 santri MTs yang sudah mulai merokok dikarenakan beberapa faktor seperti melihat santri lain yang merokok yang pada akhirnya memunculkan rasa keingintahuan untuk mencoba merokok.

Dari jumlah total santri yang sudah pernah mencoba merokok terhitung terdapat 32 santri, 12 diantaranya mulai merokok karena mendapat ajakan dari teman, 8 santri mulai mencoba merokok karena melihat teman, pengurus serta orang terdekat yang merokok, 3 santri mencoba rokok karena mengetahui bahwa orang tua dari individu adalah perokok, dan 9 santri mencoba merokok karena penasaran dengan rasa yang ada dalam rokok tersebut. Pengurus pondok memaparkan bahwa merokok diperbolehkan bagi santri yang sudah tidak sekolah (dalam usia legal merokok). Namun sebaliknya, jika dilakukan oleh santri yang masih duduk di bangku sekolah, perilaku tersebut menjadi sebuah bentuk pelanggaran dan santri tersebut dapat dikenai hukuman (*ta'zir*). Dari uraian di atas maka konformitas teman sebaya juga kontrol diri dapat memicu peluang munculnya perilaku merokok pada santri.

Di uraian latar belakang juga urgensi masalah dijabarkan, peneliti ingin mengkaji mendalam perihal kontrol diri, konformitas teman sebaya, juga perilaku merokok pada subjek santri MTs di pondok pesantren. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Pada Santri MTs di Ponpes X Kudus”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang yang dipaparkan di atas, muncul permasalahan penelitian ialah:

1. Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus?
2. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus?
3. Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Guna menguji secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus.
2. Guna menguji secara empiris hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus.
3. Guna menguji secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi perihal hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus. Diharapkan penelitian ini bisa memberi sumbangsih guna mempelajari kajian perihal ilmu psikologi perkembangan juga psikologi sosial. Utamanya pembahasan perihal konformitas teman sebaya, kontrol diri, juga perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memicu munculnya penelitian lebih lanjut perihal hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri, lebih selektif dalam menilai dan mempertimbangkan sesuatu dengan matang dan melihat dampak baik dan buruknya.

- b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan buat pihak pondok pesantren guna membekali para santri dalam meningkatkan kedisiplinan,

kemampuan kontrol diri, meninjau lingkungan pergaulan untuk meminimalisir adanya perilaku merokok di pondok pesantren, utamanya untuk santri di bawah umur.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan orang tua untuk tetap memberikan bimbingan pada anak agar terhindar dari perilaku merokok.

## E. Keaslian Penelitian

Di penelitian ini peneliti mencantumkan penelitian sebelumnya berkenaan judul di atas, ialah penelitian ditulis Molina (2017) berjudul “*Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Merokok*” dengan subjek penelitian siswa SMP Negeri 1 Loa Janan”. Penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif memakai analisis data korelasi *product moment*. Hasil penelitian ialah adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok yang signifikan di nilai korelasi 0,739. Selanjutnya, penelitian ditulis Astuti (2018) berjudul “*Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 22 Samarinda*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan memakai analisis data korelasi *product moment*. Didapati hasil penelitian bahwasanya ada hubungan kuat antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok terhadap siswa SMP Negeri 22 Samarinda di nilai  $r = 0,612$ .

Kemudian penelitian yang ditulis Runtukahu dkk., (2015) yang berjudul “*Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja di SMKN 1 Bitung*” di desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan data di penelitian ini memakai kuisisioner yang dianalisis memakai uji korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian bahwasanya ada hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok dengan nilai  $r = -0,766$ . Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat penelitian ditulis Ropiandana (2019) berjudul “*Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 3 Susoh di Aceh Barat Daya*”. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif korelasional dengan

teknik penentuan sampel *purposive sampling*. Di hasil uji korelasi *pearson* dengan nilai koefisien korelasi  $r = -0.515$  menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok siswa SMP Negeri 3 Susoh.

Kemudian penelitian lain yang ditulis oleh Jade & Rifayanti (2022) berjudul “Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja Putri” dengan jenis pendekatan penelitian kuantitatif. Proses pengambilan data di penelitian ini memakai instrumen skala kontrol diri, konformitas sebaya, juga skala perilaku merokok. Hasil penelitian ialah (1) ada pengaruh kontrol diri juga konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja putri (2) ada pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku merokok (3) ada pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok.

Ditinjau dari penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas ada persamaan pula perbedaan pada judul yang diangkat peneliti. Penelitian milik Runtukahu dan Opod (2015) dengan penelitian milik Ropiandana (2019) meneliti mengenai kontrol diri dan perilaku merokok. Sedangkan, penelitian milik Molina (2017) dan Astuti (2018) meneliti tentang konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. Keempat penelitian di atas berfokus pada kontrol diri perilaku merokok dan konformitas diri perilaku merokok. Sedangkan topik penelitian yang akan diangkat peneliti ialah hubungan antara kontrol diri juga konformitas diri dengan perilaku merokok.

Sedangkan penelitian milik Jade dan Rifayanti (2022) meneliti tentang “pengaruh antara kontrol diri juga konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja putri”. Perbedaan terletak di jenis penelitian yakni penelitian diangkat peneliti adalah kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif regresi. Perbedaan lain terletak pada subjek dalam penelitian. Sebab urgensi masalah ini guna diteliti kembali, peneliti memutuskan meneliti judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Santri MTs di Ponpes X Kudus”.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Variabel Perilaku Merokok**

##### **a. Definisi Perilaku Merokok**

Merokok ialah kegiatan membakar tembakau yakni perokok menghisap rokok juga menghirup asap dari rokok (Astuti, 2018: 76). Nasution (2007: 7) menjelaskan perilaku merokok ialah aktivitas membakar rokok, menghisap, juga menghembuskannya keluar hingga menimbulkan asap yang bisa terhisap oleh orang lain didekatnya. Sejalan dengan definisi tersebut, Nelwan (2015: 128) mendefinisikan perilaku merokok sebagai sebuah aktivitas membakar dan menghisap rokok tembakau pipa yang menghasilkan asap hingga banyak orang bisa menghirupnya. Selaras dengan definisi tersebut, Armstrong (1990: 81) mendefinisikan perilaku merokok sebagai sebuah perilaku menghisap asap dari tembakau yang telah dibakar dan menghembuskannya keluar. Merokok dianggap sebagai suatu tindakan yang sering dilakukan karena menimbulkan efek kecanduan, sehingga merokok disebut sebagai *tobacco dependency* atau ketergantungan tembakau (Dwi Riya Astuti, 2018: 75).

Fenomena merokok menjadi sebuah kebiasaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat, meskipun dampak negatifnya telah diketahui oleh sebagian besar pelakunya. Kebiasaan ini muncul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Aula, 2010: 129). Jika dilihat dari berbagai sudut pandang, perilaku merokok dapat mendatangkan efek buruk yang merugikan bagi berbagai pihak, baik pelaku maupun orang-orang di sekelilingnya. Asap yang dihasilkan dari kegiatan merokok dapat memicu kerusakan sistem kerja syaraf yang mengakibatkan meningkatkan detak jantung dan tekanan darah (Komasari & Helmi, 2000: 37). Merokok dapat dilakukan oleh siapa pun dari segala usia dan status sosial yang beragam. Hal ini dapat diakibatkan karena aksesibilitas dan keterjangkauan rokok yang mudah didapatkan oleh siapa saja. Karena anak-anak dan remaja tidak dapat sepenuhnya memahami efek kesehatan dari produk rokok dan sifat adiktif nikotin, perilaku dapat ditemui pada fase peralihan dari anak-

anak ke fase remaja (Penelitian & Pengembangan, 2013). Perilaku merokok yang muncul pada fase ini dapat membawa dampak buruk yang mengancam kesehatan yang dapat menjangkit anak-anak dan remaja (Sarino & Ahyanti, 2012: 149). Menurut Smet (1994: 292) bahwasanya usia pertama kali merokok umumnya antara usia 11- 13 tahun, namun pada umumnya individu di masa usia tersebut sudah merokok sebelum usia 18 tahun. Sedangkan Data Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bagi seseorang untuk mulai merokok waktu memasuki usia 10-14 tahun juga 15-19 tahun. Data Riskesdas Tahun 2007 yakni 34,2%, Riskesdas 2010 yakni 34,7%, juga Riskesdas 2013 menjadi 36,3% (Kemenkes RI, 2013). Data Departemen Kesehatan di Indonesia menunjukkan 70% perokok memulai kebiasaannya sebelum 19 tahun sebab terbiasa melihat anggota keluarganya merokok (Penelitian & Pengembangan, 2013).

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan maupun dari diri individu sendiri. Hal ini terjadi karena remaja sering mencoba sebuah tantangan baru dalam mencari jati diri ketika mengalami krisis psikososial di fase peralihan (Rachmat dkk., 2013: 504). Kebiasaan merokok remaja sangat dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Adanya teman sebaya dapat mendorong remaja untuk mencoba merokok menjadi salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku merokok remaja. (Dwi Riya Astuti, 2018: 75). Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok merupakan aktivitas membakar tembakau yang sudah dilinting menjadi sebuah rokok lalu dihisap dan dihembuskan keluar. Asap yang dihisap tersebut mengandung beberapa zat kimia diantaranya adalah nikotin yang merupakan zat adiktif yang dapat menimbulkan efek ketagihan.

b. Tahapan Merokok

Tahap seseorang menjadi perokok dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap preparatory, tahap initiation, tahap becoming a smoker, dan tahap maintenance of smoking (Trisanti, 2016b: 333).

1) Tahap *Preparatory*

Tahap ini adalah tahap awal seseorang memiliki minat untuk merokok. Hal ini terjadi ketika seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau membaca. Misalnya, seseorang dapat terpengaruh untuk merokok ketika melihat orang lain merokok atau membaca tentang manfaat merokok.

2) Tahap *Initiation*

Tahap ini adalah tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok. Pada tahap ini, seseorang mencoba untuk merokok dan melihat apakah ia akan merasa nyaman atau tidak dengan perilaku tersebut. Jika seseorang merasa nyaman dan merasa terbiasa dengan merokok, maka individu akan melanjutkan perilaku merokok. Namun, jika merasa tidak nyaman atau tidak cocok dengan merokok, maka individu tidak akan melanjutkan perilaku merokok.

3) Tahap *Becoming a Smoker*

Tahap ini terjadi ketika seseorang telah mengonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari. Pada tahap ini, seseorang sudah memiliki kecenderungan untuk menjadi perokok. Kebanyakan orang yang sudah mencapai tahap ini akan terus merokok dan menjadi perokok yang aktif.

4) Tahap *Maintenance of Smoking*

Tahap ini adalah tahap di mana perokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan. Pada tahap ini, perokok sudah menganggap merokok sebagai bagian dari rutinitas dan sulit untuk berhenti merokok.

c. Aspek-Aspek Perilaku Merokok

Smet (1994: 294) merumuskan beberapa aspek dalam perilaku merokok sebagaimana berikut:

a) Frekuensi merokok

Frekuensi berguna guna mengukur seberapa sering seseorang merokok untuk menentukan sejauh mana mereka merokok. Berdasarkan frekuensi tersebut, dapat diketahui perilaku merokok seseorang yang sebenarnya.

b) Waktu merokok

Aspek ini mengacu pada waktu yang dibutuhkan seseorang untuk merokok. Perilaku merokok dapat diketahui berdasarkan waktu-waktu tertentu yang digunakan seseorang untuk merokok.

c) Intensitas merokok

Intensitas merokok mengacu pada jumlah batang rokok yang dihisap oleh seseorang. Hal ini berkaitan dengan berapa banyak batang rokok yang dihisap oleh perokok melalui emisi produksi dari perokok dan berapa lama perokok menghirup tar ke dalam paru-paru.

Aritonang (1997: 50) merumuskan beberapa aspek perilaku merokok seseorang, seperti fungsi merokok dalam kehidupan individu sehari-hari, intensitas merokok individu, tempat individu merokok, dan waktu yang digunakan individu untuk merokok dengan penjabaran sebagai berikut:

a) Fungsi merokok

Perasaan yang dialami perokok, baik positif juga negatif, dapat digambarkan melalui fungsi merokok. Bentuk dari emosi positif, seperti perasaan nyaman dan tenang saat merokok (Wibowo, 2018: 544). Merokok dikaitkan pencarian jati diri di kalangan remaja. Merokok akan menjadi bagian dari setiap aktivitas bagi mereka yang kecanduan rokok. Hal ini menunjukkan bahwa merokok memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari individu.

b) Tempat merokok.

Individu melakukan aktivitas merokok di banyak tempat akan tetap berusaha merokok dimanapun merupakan individu dengan

intensitas perilaku merokok sangat tinggi. Mu'tadin (2002: 43) menjelaskan dua tipe perokok berdasar tempatnya, ialah:

1) Merokok di tempat umum maupun ruang publik

- a) Kelompok homogen (perokok individu), mereka secara bersama-sama menikmati kebiasaannya. Meskipun demikian, mereka masih menghargai orang lain dan memperhatikan aturan, sehingga biasanya tetap merokok di tempat-tempat yang masih diperbolehkan.
- b) Kelompok heterogen, dimana perokok merokok dengan yang bukan perokok atau dimanapun mereka mau, terlepas dari apakah mereka diperbolehkan melakukannya atau tidak.

2) Merokok di tempat pribadi

- a) Kantor ataupun kamar tidur pribadi  
Perokok memilih untuk merokok di tempat ini dicirikan kurang menjaga kebersihan diri dan mengalami kecemasan mencekam.
- b) Toilet  
Individu yang merokok di toilet digambarkan sebagai orang senang berfantasi.

c) Intensitas merokok

Individu yang merokok di jumlah banyak merupakan individu dengan intensitas perilaku merokok yang sangatlah tinggi. Bukan hanya merugikan diri sendiri, hal ini juga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar karena asap yang dikeluarkan dapat menyebabkan lingkungan menjadi tidak sehat dan menyebabkan masalah kesehatan orang lain di sekitarnya (Aritonang, 1997: 51).

d) Waktu Merokok

Smet (1994: 295) mengungkapkan bahwasanya remaja yang merokok dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dialami. Seperti saat cuaca dingin untuk menghangatkan tubuh dan berkumpul dengan teman membuat merokok menjadi bagian dari kegiatan bersenang-senang. Selain itu remaja seringkali merokok untuk meredakan emosi, saat kondisi stres dan frustrasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memakai aspek perilaku merokok diungkapkan Smet (1994: 294) ialah frekuensi merokok, waktu merokok, dan intensitas merokok.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Mu'tadin (2002: 47) merumuskan faktor remaja melakukan perilaku merokok, ialah:

a) Pengaruh Orang Tua

Anak menganggap orang tua sebagai panutan. Mereka adalah panutan terdekat dan memiliki dampak signifikan pada berbagai perilaku ditunjukkan kepada anak. Ketika remaja melihat orang tua merokok, remaja akan cenderung berisiko menjadi perokok. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga tidak bahagia di mana orang tua tidak terlalu peduli atau memerhatikan perilaku anak mereka. (Wibowo, 2018: 545). Dalam temuan studi bahwa remaja perokok ialah anak muda berasal di keluarga putus asa, para orang tua kurang memerhatikan anak-anak mereka dan memberikan disiplin yang brutal.

b) Pengaruh teman

Rasa keingintahuan yang tinggi dapat membawa remaja pada situasi dan pilihan yang mengarah pada konformitas negatif (Rahmayanthi, 2017: 73). Keputusan remaja untuk merokok sebagian besar dipengaruhi teman sebayanya. Ini disebabkan keinginan para remaja terhadap simbol status yang dapat menunjukkan superioritas atau status kelompok. Banyak fakta menunjukkan bahwa semakin banyak remaja merokok, semakin besar kemungkinan teman-temannya juga merokok. Berdasarkan ini, terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi: apakah remaja tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan merokok temannya atau sebaliknya (Wibowo, 2018: 545).

c) Faktor kepribadian

Sebagian besar individu mencoba merokok sebab penasaran ataupun karena ingin melepaskan diri di rasa sakit fisik ataupun mental juga bosan. Salah satu alasan seseorang ingin merokok juga rasa ingin

tahu. (Wibowo, 2018: 545). Karakter terkait perilaku merokok ialah keleluasaan. Didukung penelitian Fadly (2015) bahwasanya pengendalian diri berpengaruh kepada perilaku merokok dengan kontribusi yakni 69,9% kepada perilaku merokok. (Setiawan dkk., 2020: 3).

#### d) Pengaruh Iklan

Faktor lain yang berpotensi mempengaruhi keputusan seseorang untuk merokok adalah iklan. Melihat iklan rokok di media elektronik dan komunikasi luas tidak terlepas dari kejantanan ataupun kehebatan menjadi para remaja sering terdorong mengikuti tingkah laku dalam iklan tersebut. (Wibowo, 2018: 545).

Sementara itu, Soetjningsih (2004: 191) merumuskan faktor remaja menyebabkan mereka menjadi perokok, ialah:

#### a) Faktor Psikologis

##### 1) Perkembangan Sosial

Merokok digunakan remaja untuk tampil mandiri juga dewasa waktu menyesuaikan diri bersama teman sebaya yang merokok. Selain itu, keadaan juga kondisi yang longgar, perasaan senang, tekanan teman sebaya, penampilan diri, minat, stres, kelelahan, kebutuhan untuk terlihat berlari, dan pembangkangan, adalah hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang mulai merokok. Sebaliknya, faktor lain termasuk harga diri rendah, hubungan interpersonal buruk, ketidakmampuan menangani stres, putus sekolah, status sosial ekonomi rendah, tingkat pendidikan orang tua rendah, kurangnya kesadaran akan bahaya merokok, dan tahun transisi antar sekolah dasar juga sekolah menengah atas. sekolah menengah untuk siswa berusia 11 hingga 16 tahun.

##### 2) Faktor psikologis

Ada hubungan antara merokok dan kondisi kesehatan mental seperti skizofrenia, depresi, kecemasan, dan penyalahgunaan zat dalam studi epidemiologi dewasa.

b) Faktor Biologis

1) Faktor kognitif

Faktor lain yang dapat menambah kebiasaan nikotin terlihat efek positif nikotin, misalnya beberapa orang dewasa yang merokok melaporkan bahwa merokok semakin meningkatkan fokus.

2) Faktor Gender

Studi menunjukkan bahwa wanita perokok dianggap lebih percaya diri dan cenderung menentang.

3) Faktor genetik

Faktor genetik mempengaruhi fungsi enzim reseptor dopamin juga metabolisme nikotin di hati. Akibatnya, beberapa orang lebih cenderung kecanduan nikotin.

c) Faktor lingkungan

Orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya yang merokok, iklan dan iklan tembakau, serta artis yang menggunakan iklan tembakau di media merupakan faktor lingkungan berkontribusi terhadap penggunaan tembakau.

Pendapat lain dikemukakan Hansen dkk. (1987: 563) perihal faktor mempengaruhi perilaku merokok, ialah:

a. Faktor Biologis

Sejumlah penelitian telah menunjukkan salah satu bahan kimia dalam rokok yang berkontribusi secara signifikan terhadap kecanduan merokok adalah nikotin.

b. Faktor Psikologis

Merokok dapat membantu orang yang sering berkumpul dengan orang lain lebih fokus, menghilangkan rasa kantuk, dan membuat lingkungan lebih akrab, menciptakan rasa persaudaraan. Hal ini juga memberi kesan modern yang bermartabat, hingga sulit bagi orang yang bergaul bersama orang lain untuk berhenti merokok.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Sikap, keyakinan, dan perhatian individu terhadap perokok semuanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dengan memperhatikan lingkungan sosialnya, seseorang akan merokok.

d. Faktor Demografi

Usia dan jenis kelamin adalah dua contoh faktor tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa pria dan wanita sekarang merokok, jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh pada jumlah orang dewasa yang merokok.

e. Faktor sosio-kultural

Kecenderungan sosial, kelas sosial, tingkatan pelatihan, gaji juga ketenaran pekerjaan mempengaruhi perilaku merokok masyarakat.

f. Faktor sosial politik

Peningkatan kesadaran masyarakat telah menyebabkan perlindungan politik bagi bukan perokok dan upaya untuk meluncurkan kampanye promosi kesehatan guna mengurangi merokok. Di negara berkembang seperti Indonesia, merokok menjadi semakin bermasalah.

## **B. Variabel Konformitas Teman Sebaya**

### **1. Definisi Konformitas Teman Sebaya**

Berdasarkan pendapat Reber & Reber (2010: 192), konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan mengikuti kemampuan suatu kelompok. Konformitas juga diartikan sebagai kecenderungan memperbolehkan satu sikap atau tingkah laku individu yang didasarkan atas pendapat yang berlaku dalam sebuah kelompok (Chaplin, 2011: 105). Konformitas ialah tingkah laku yang mencerminkan perubahan yang disebabkan oleh tekanan kelompok dengan nyata (Molina, 2017: 146). Seseorang menjadi konformis sebagai akibat dari kecenderungannya untuk mengandalkan orang lain sebagai sumber informasi, serta keinginan untuk menghindari penolakan atau disukai oleh orang lain (Baron & Branscombe, 2017: 285).

Myers (1999: 150) berpendapat bahwa meski tidak ada permintaan eksplisit mengikuti tindakan kelompok, konformitas ialah bentuk

ketundukan seseorang terhadap tekanan kelompok. Perubahan perilaku menjadi akibat dari tekanan kelompok nyata ataupun dibayangkan tercermin dalam konformitas. Individu akan memiliki kecenderungan untuk terus menerus menyamakan tingkah lakunya dengan orang banyak sehingga ia dapat menjauhi celaan, jarak, atau ejekan. Sedangkan, Santrock (2003: 174) menjelaskan bahwasanya konformitas teman sebaya menjadi perilaku ketika orang merasa tertekan (nyata atau yang dibayangkan) untuk mengadopsi sikap ataupun perilaku orang lain.

Winarsih & Saragih (2016: 74) merumuskan bahwasanya konformitas teman sebaya ialah kecenderungan untuk mengubah persepsi, pendapat, dan tindakan sebagai akibat dari tekanan kelompok yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dengan pendapat orang lain. Konformitas dapat mengubah sikap dan tindakan agar sesuai dengan harapan kelompok. Baron & Branscombe (2017: 278) berpendapat bahwa ketika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok ataupun masyarakat, individu akan sesuai norma dan menjadi bagian dari sebuah kelompok. Remaja akan menjadi konformis terhadap kelompoknya sebagai akibat dari keinginannya agar dapat diterima oleh kelompoknya (Reber & Reber, 2010: 697).

Mighwar (2006: 78) bahwasanya konformitas teman sebaya adalah upaya remaja guna berperilaku berdasar harapan kelompok supaya bisa diterima menjadi anggota kelompok juga menghindari perbedaan ataupun keterasingan teman sebaya. Banyak juga remaja bersedia melakukan tindakan agar teman sebayanya mengakui bahwa mereka adalah anggota penting dalam kelompok dan menggunakan konformitas teman sebaya sebagai sarana untuk mencapai identitas. Perilaku remaja dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya sendiri. Mayoritas remaja sangat menjunjung tinggi konformitas agar dapat dilihat oleh teman-temannya memiliki sikap dan perilaku sama sehingga dapat diakui di kelompok. Ini karena remaja mengalami tekanan teman sebaya kuat untuk menyesuaikan diri dengan kelompok mereka.

Menurut Yusuf (2012: 82) konformitas teman sebaya ialah kecenderungan mengikuti pendapat, nilai, rutinitas, preferensi, ataupun keinginan teman sebaya. Istilah "kelompok teman sebaya" mengacu pada sekelompok anak yang memiliki minat, nilai, dan sifat kepribadiannya serupa. Bagi anak-anak, kesamaan ini merupakan faktor utama dalam menentukan apakah teman seusia mereka menarik atau tidak bagi mereka. Sears dkk. (2006: 88) mengungkapkan bahwa salah satu motivasi utama konformitas adalah kemampuan untuk belajar dari tindakan orang lain. Alasan lain melakukan konformitas adalah karena adanya keinginan menyesuaikan diri untuk menghindari kritik dan diterima oleh kelompok sosial. Semakin besar kepercayaan individu kepada kelompok yang menjadi sumber informasi, maka semakin besar peluang menyesuaikan diri di kelompok tersebut. Individu akan mematuhi tindakan kelompok terlepas dari pendapat mereka pribadi.

Berdasarkan apa yang dikemukakan beberapa ahli di atas, konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk mengikuti kelompok lain yang lebih besar. Konformitas dapat diartikan sebagai bentuk mempengaruhi orang lain maupun dipengaruhi orang lain tergantung dari besar kelompok yang mempengaruhi. Individu yang mengikuti kelompok lebih besar akan mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan kelompok tersebut. Dari apa yang telah ditetapkan dari kelompok maka individu yang terpengaruh dari kelompok tersebut akan merubah perilakunya agar sesuai dan dapat diterima oleh kelompok.

## 2. Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

Sears dkk. (2006: 80) merumuskan bahwasanya konformitas remaja ditandai oleh tiga aspek yang dapat membawa dampak positif maupun negatif. Adapun sebagai berikut:

### a) Kekompakan

Remaja tertarik dengan sebuah kelompok karena ingin menjadi bagian dari kelompok tersebut, serta dilatarbelakangi benefit yang biasanya didapatkan jika bergabung dengan kelompok tertentu. Perasaan disukai dan harapan bahwa mereka akan mendapat manfaat dengan menjadi bagian dari kelompok adalah dua faktor yang

menyebabkan ikatan erat yang terjalin antara remaja dan kelompok teman sebaya. Semakin banyak anggota kelompok menyukai satu sama lain, semakin individu berharap mendapat manfaat dari menjadi bagian dari kelompok, dan anggotanya semakin adaptif dan kohesif (Sears dkk., 2006: 80).

1) Penyesuaian Diri

Tingkat kohesivitas tinggi meningkatkan konformitas. Alasan utama untuk ini adalah bahwa lebih menyenangkan orang lain guna mengakui anggota lain dari grup ketika mereka merasa dekat dengan mereka, dan lebih menyakitkan bagi orang lain untuk tidak setuju. Jika seseorang memiliki keinginan kuat guna bergabung di kelompok tertentu, kemampuan beradaptasinya lebih besar (Sears dkk., 2006: 81).

2) Perhatian kelompok

Konformitas meningkat karena anggota kelompok tidak ingin disebut sebagai orang yang berbeda dari kelompok. Hal ini dapat memicu resiko ditolak bahkan diusir dari kelompok tersebut. Apabila tingkat ketakutan seseorang untuk ditolak semakin besar, maka akan semakin kecil kemungkinan mereka tidak menyetujui kelompok (Sears dkk., 2006: 81).

b) Kesepakatan

Pendapat kelompok mempunyai tekanan kuat hingga remaja perlu menyesuaikan pendapat dan juga loyal kepada pendapat kelompok. Kesepakatan dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1) Kepercayaan

Yang menjadi penyebab turun drastisnya sebuah konformitas adalah tidak adanya kesepakatan. Bahkan jika terjadi berbeda pendapat antar individu sebenarnya dikarenakan individu kurang memiliki pemahaman dan pengetahuan dibanding mayoritas anggota kelompok, serta karena adanya ketidaksepakatan yang akan mengakibatkan penurunan kepercayaan dalam kelompok. Jika seseorang tidak lagi

mempercayai penilaian kelompok, hal tersebut dapat mengurangi ketergantungan individu pada kelompok (Sears dkk., 2006: 82).

2) **Konsensus/Persamaan Pendapat**

Apabila terdapat individu dalam sebuah kelompok yang tidak setuju pada anggota lain, maka akan terjadi penurunan tingkat konformitas. Adanya pendapat tidak setuju dalam kelompok menunjukkan adanya perbedaan yang menyebabkan berkurangnya kesepakatan kelompok. Oleh karena itu, jika terjadinya kesamaan pendapat di antara anggota kelompok akan membuat konformitas menjadi semakin besar (Sears dkk., 2006: 82).

3) **Penyimpangan terhadap Pendapat Kelompok**

Jika pendapat seseorang berbeda di pendapat mayoritas kelompok, ia dikucilkan juga dipandang menyimpang, baik dari sudut pandangnya sendiri juga dari sudut pandang orang lain. Aspek konformitas yang krusial adalah bahwa individu menyimpang mengurangi kesepakatan (Sears dkk., 2006: 82).

c) **Ketaatan**

Anggota kelompok cenderung untuk menaati norma-norma kelompok agar tidak dianggap sebagai orang yang berbeda dari kelompok. Jika tidak menaati norma-norma tersebut, maka akan terdapat potensi individu akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingginya ketaatan anggota kelompok adalah sebagai berikut:

1) **Tekanan karena Imbalan, Ancaman, dan Hukuman**

Menggunakan imbalan, ancaman, atau hukuman untuk lebih menekan mereka agar melakukan hal yang benar merupakan salah satu cara yang dapat membuat seseorang lebih patuh. Ketiga hal tersebut dapat menjadi insentif pokok dalam mengubah perilaku seseorang (Sears dkk., 2006: 82).

2) **Harapan Orang Lain**

Seseorang bersedia memenuhi permintaan hanya karena orang lain mengharapkannya. Bahkan jika harapan tersebut tidak

dinyatakan secara eksplisit, namun dapat mengarah pada kepatuhan. Menempatkan individu pada situasi yang terkendali di mana segala sesuatu diatur sedemikian rupa hingga dapat memaksimalkan kepatuhan seseorang (Sears dkk., 2006: 82).

Sementara itu (Myers, 2012: 253) membagi aspek konformitas menjadi dua:

a) Kerelaan (*compliance*)

Anggota kelompok rela mengikuti segala aturan kelompok supaya memperoleh hadiah, baik dalam bentuk rasa nyaman, pujian, penerimaan sosial, serta menghindari hal buruk yang dapat terjadi seperti diasingkan, dicela, dan lain sebagainya (Myers, 2012: 253).

b) Perubahan (*conversion*)

Proses penyesuaian perilaku anggota kelompok kepada aturan ataupun pendapat yang disepakati kelompok. Pada saat terjadi konformitas, pendapat kelompok lebih dianggap sesuai pemikiran juga tindakan individu (Myers, 2012: 253).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek konformitas teman sebaya yang dikemukakan oleh (Myers, 2012: 253) yaitu kerelaan (*compliance*) dan perubahan (*conversion*).

### 3. Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Islam

Diriwayatkan Bukhari dan Muslim di Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim, Abu Musa berkata: Nabi bersabda,

عن ابي موسى الأشعري رضي الله عنه مرفوعاً : "إنما مثل الجليس الصالح ولجليس السوء, كحامل المسك, ونافخ الكير. فحامل المسك: إما أن يحذيك وإما أن تبتاع منه, وإما أن تجد منه ريحاً طيبةً. ونافخ الكير : إما أن يحرق ثيابك, وإما أن تجد منه ريحاً منتنةً.

*“Sesungguhnya perumpamaan berkawan dengan orang saleh dan berkawan dengan orang jahat adalah seperti seorang penjual minyak wangi (misik) dan seorang peniup dapur tukang besi. Penjual minyak wangi, dia mungkin akan memberikan kamu atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapatkan*

*aroma harum darinya. Tetapi peniup dapur tukang besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu atau kamu akan mencium bau yang tidak sedap”* (HR. Al-Bukhari: 5534 dan Muslim: 2628).

Dari hadits tersebut memiliki keterkaitan dengan konformitas adalah jika individu mengikuti kelompok dengan orientasi yang baik dan positif maka individu cenderung untuk melakukan perilaku yang baik pula. dari kutipan makna perumpamaan penjual misik dapat dikaitkan dengan suatu kelompok yang memiliki tujuan yang baik sehingga individu yang mengikuti kelompok yang baik juga akan terdampak aturan-aturan yang baik pula. Sebaliknya, jika individu mengikuti kelompok dengan orientasi negatif maka akan cenderung untuk mengikuti perilaku yang kurang baik pula, dalam kutipan hadits tersebut perumpaan kelompok yang kurang baik digambarkan dengan peniup dapur tukang besi, apabila remaja mengikuti kelompok yang bertujuan kurang baik maka akibat yang ditimbulkan bisa saja merusak citra diri maupun merusak diri dari individu tersebut.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam berteman dapat memberikan pengaruh terhadap individu, baik itu pengaruh positif maupun negatif pada individu. Selain itu, teman juga dapat menjadi tempat untuk berbagi kebahagiaan atau kesedihan, serta sebagai sumber dukungan dan pertolongan. Pertemanan juga dapat membuat kita lebih menghargai orang lain dan hidup berdampingan dengan berbagai karakter dan budaya yang berbeda. Selain itu juga dapat membuka peluang untuk berkembang dan mencapai tujuan hidup yang positif. Maka dari itu, dalam berteman haruslah memberi dampak yang baik dan tidak meninggalkan dampak buruk, sehingga dapat memberikan manfaat yang baik kepada sesama makhluk Allah SWT.

### **C. Variabel Kontrol Diri**

#### **1. Definisi Kontrol Diri**

Menurut Chaplin (2011: 451), *self-control* atau kontrol diri merupakan kapasitas individu guna mengarahkan tindakannya juga untuk menghindari tindakan impulsif. Kontrol diri dapat diartikan sebagai

kapasitas untuk merencanakan, mengarahkan, mengendalikan, dan mengatur perilaku seseorang sedemikian rupa untuk menghasilkan hasil yang (Averill, 1973: 287). Selaras dengan definisi tersebut, Hurlock (1980: 207) mendefinisikan kontrol diri sebagai kapasitas guna membimbing, mengendalikan, juga mengarahkan perilaku melalui pertimbangan kognitif dengan cara menghasilkan hasil yang positif. Kontrol diri adalah kemampuan individu guna mengatur dan mengarahkan perilakunya ke arah positif yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan dorongan yang ada dalam diri individu dengan bertindak secara rasional.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawati, 2012: 22) mencirikan kontrol diri menjadi proses dalam membentuk diri seseorang baik secara fisik, psikologis, dan perilaku. Terdapat dua alasan mengapa seseorang harus mengontrol diri secara kontinu. Pertama, untuk memenuhi keinginan kelompok. Agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain, individu harus melakukan pengendalian perilaku. Kedua, individu didorong untuk terus berjuang untuk memenuhi standar yang lebih tinggi oleh masyarakat. Kontrol diri dikembangkan untuk memastikan bahwa individu tidak menyimpang dari standar masyarakat. Gangestad dan Synder (dalam Ghufron & Risnawati, 2012: 22), mengemukakan gagasan mengenai kontrol diri secara langsung menjadi sangat relevan guna melihat hubungan antar pribadi dengan lingkungan masyarakatnya guna mengendalikan kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Logue (1995: 7) mencetuskan bahwa "*self-control as the choice of the large, more delayed outcome*". Logue memaknai *self-control* menjadi pilihan tindakan yang memberikan manfaat lebih besar dengan menunda kepuasan sesaat. Selaras dengan pendapat tersebut, Tangney dkk., 2004: 274) mendefinisikan kontrol diri sebagai sebuah kapasitas untuk mengesampingkan ataupun mengubah kehendak individu, seperti menghindari perilaku tidak diinginkan juga menahan diri di tindakan yang mengakibatkan hal-hal negatif. Faried & Nashori (2013: 68) menyatakan

bahwasanya kontrol diri diperlukan untuk membantu individu mengatasi kesulitan ataupun hal merugikan yang berasal di luar diri individu.

Blackhart dkk. (2011: 153) kontrol diri ialah kemampuan mengendalikan juga meregulasi impuls ataupun dorongan, emosi, keinginan, harapan, juga perilaku lain di dalam diri. Diaz & Berk (1995: 53), *self-control* ialah kapasitas individu guna menghambat ataupun mencegah dorongan yang dapat muncul dan berisiko menyimpang secara moral. Kontrol diri merupakan bentuk perilaku seseorang, kecenderungan menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya (Ghufron & Risnawati, 2012: 21). Pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan ataupun memodifikasi respons internal, kemampuan menekan kecenderungan perilaku tidak diinginkan dan menghindari perilaku menyimpang.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan tingkah lakunya ke arah yang lebih positif dengan mengendalikan emosi dan dorongan yang ada dengan bertindak secara rasional yang bertentangan dengan standar moral yang berlaku di masyarakat.

## 2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Berdasar konsep Averill dalam (Ghufron & Risnawati, 2016) jenis kemampuan mengontrol diri yakni 3 aspek, ialah:

### a) *Behavioral Control*

Merupakan adanya bentuk respon yang mampu mempengaruhi atau memodifikasi keadaan yang tidak menyenangkan secara langsung. Kemampuan ini dijabarkan menjadi dua komponen, yakni untuk memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) dan mengatur pelaksanaannya (*regulated administration*) (Ghufron & Risnawati, 2016: 29). Kapasitas individu untuk mengatur implementasi merupakan kapasitas individu guna menentukan siapa mengendalikan situasi, apakah dirinya sendiri ataupun orang lain. Kemampuan

mengatur stimulus merupakan kapasitas untuk mengantisipasi dan mengendalikan stimulus yang tidak dikehendaki.

- 1) Kemampuan mengarahkan pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu kemampuan dalam menentukan siapa yang bertanggung jawab atas suatu keadaan, apakah dirinya sendiri ataupun orang lain ataupun sesuatu di luar dirinya.
- 2) Kemampuan mengetahui bagaimana juga kapan stimulus tidak diinginkan terjadi (*stimulus modifiability*). Mencegah atau menghindari rangsangan, menghentikan stimulus yang tidak dikehendaki sebelum waktunya berakhir, dan juga membatasi intensitasnya.

b) *Cognitive Control*

Merupakan kapasitas individu untuk menginterpretasi, mengevaluasi, atau mengkombinasikan peristiwa dalam kerangka kognitif untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan sebagai adaptasi psikologis atau upaya dalam mengurangi adanya tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu mengumpulkan informasi dan melakukan evaluasi. Dengan informasi yang dimiliki mengenai situasi yang tidak ideal, seseorang dapat melakukan pertimbangan untuk mengantisipasi situasi tersebut. (Ghufron & Risnawati, 2016: 30) Melakukan penilaian berarti seseorang berusaha untuk mengevaluasi dan memahami suatu peristiwa dengan mempertimbangkan aspek positifnya secara subyektif. Menurut (Ghufron & Risnawati, 2016: 30) kontrol kognitif dibedakan atas:

- 1) Kemampuan individu untuk mencoba menilai dan menginterpretasikan suatu situasi dengan memfokuskan secara subyektif pada aspek-aspek positifnya dikenal sebagai kemampuan mereka untuk membuat penilaian (*appraisal*).
- 2) Kapasitas untuk memperoleh informasi (*information again*). Seseorang akan dapat mengantisipasi situasi yang tidak menyenangkan melalui pertimbangan objektif jika mereka memiliki informasi tentang hal tersebut.

c) *Decisional Control*

Merupakan kapasitas seseorang untuk membuat keputusan atau mengambil tindakan berdasar sesuatu yang mereka yakini atau setuju. Ketika individu memiliki kebebasan, ataupun kesempatan memilih tindakan, kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (Ghufron & Risnawati, 2016: 31).

Menurut Liebert dkk., (1979: 342) beberapa aspek yang berhubungan dengan kontrol diri, yaitu:

- a) Kemampuan untuk melawan godaan (*resistance to temptation*)  
Kemampuan melawan godaan mengacu pada kemampuan untuk menahan diri dari kesempatan untuk terlibat dalam pelanggaran sosial, bahkan dengan cara lain menghambatnya.
- b) Kemampuan menunda kepuasan atau kesenangan (*delay of gratification*)  
Kemampuan menunda kepuasan atau kesenangan didefinisikan sebagai aspek kontrol diri yang dapat dilihat dari perilaku individu ketika ia menunda keinginan yang muncul tiba-tiba sebagai usaha memperoleh hasil yang lebih baik pada masa mendatang.
- c) Kemampuan membangun standar prestasi pribadi (*achievement standard*)  
Kemampuan untuk membuat standar prestasi pribadi didefinisikan sebagai tindakan individu untuk memperoleh persetujuan dan menghindari ketidaksetujuan dari diri sendiri atau orang lain dalam menunjukkan kemampuan pribadi.

Kemudian Tangney dkk. (2004: 341) memberikan penjelasan mengenai kontrol diri yang terdiri dari lima aspek, antara lain:

- a. Disiplin diri (*self-discipline*)  
Berpusat pada keinginan individu guna mendisiplinkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa individu dapat berkonsentrasi pada pekerjaannya. Disiplin diri disebut sebagai kemampuan untuk menghindari melakukan hal-hal yang membuat sulit berkonsentrasi.

- b. Kehati-hatian (*deliberate atau non impulsive*)  
Seseorang cenderung melakukan sesuatu dengan hati-hati dan tidak terburu-buru. Istilah "non-impulsif" mengacu pada individu yang terstruktur pada proses pengambilan keputusannya.
- c. Kebiasaan sehat (*healthy habits*)  
Individu mampu mengelola pola perilaku seperti melakukan aktivitas yang positif. Individu mampu menolak sesuatu yang akan berdampak negatif bagi mereka. Meski tidak merasakan manfaatnya secara langsung, individu akan mengutamakan kegiatan yang berdampak positif.
- d. Etos/etika kerja (*work ethic*)  
Penilaian individu dan kemampuan mengatur dirinya berkaitan dengan etos kerja yang dimiliki. Individu dengan etos kerja yang baik mampu mengerjakan tugasnya dengan optimal tanpa terpengaruh oleh distraksi yang berasal dari dalam maupun luar dirinya.
- e. Konsistensi (*reliability*)  
Berkaitan dengan penilaian individu atas kapasitasnya sendiri untuk membuat prediksi jangka panjang. Seseorang yang konsisten akan mengendalikan perilakunya untuk mendukung rencana yang sudah disusun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill dalam (Ghufron & Risnawati, 2016), yaitu *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*.

### 3. Teknik Kontrol Diri

Skinner (dalam (Rahayu, 2018: 325) merumuskan empat teknik kontrol diri guna menanggapi rangsang negatif, sebagaimana berikut:

- a) *Removing/avoiding* adalah mengacu pada menghilangkan pengaruh atau menjauhkan diri dari pengaruh sedemikian rupa hingga tidak lagi diterima sebagai stimulus.
- b) *Satiation* adalah mengacu pada kondisi individu yang bosan dengan suatu perilaku, sehingga tidak lagi mengulang perilaku tersebut.

Contonya; seorang perokok yang telah banyak mengkonsumsi rokok secara berlebihan hingga merasa jenuh.

- c) *Aversive stimuli* adalah rangsangan tidak menyenangkan yang muncul bersamaan dengan rangsangan yang ingin dikendalikan. Misalnya, seseorang yang kecanduan alkohol yang ingin menjauhi alkohol dengan memberitahu teman-temannya agar dibantu untuk mencegah perilaku tersebut. Individu akan menghadapi risiko dikritik oleh lingkungan dan malu karena gagal setiap kali dia minum alkohol.
- d) *Reinforce oneself* adalah Penguatan diri adalah tindakan untuk memberikan dorongan dan motivasi pada diri sendiri terhadap pencapaian prestasi. Contohnya, seseorang dapat memberikan janji pada diri sendiri untuk membeli barang kesukaan atau menonton film apabila berhasil mencapai target yang sudah direncanakan. Sebaliknya, jika tidak tercapai akan melakukan tindakan menghukum diri (*self-punishment*).

#### 4. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam

Allah menciptakan dorongan fisiologis dalam sifat manusia dan hewan, untuk mewujudkan tujuan yang pelestarian diri dan kelangsungan hidup untuk semua spesies. Jelas, pelaksanaan impuls adalah sesuatu yang membutuhkan fitrah dan diperlukan untuk karakter seseorang dan hewan, karena pemenuhan impuls tergantung pada pelestarian kehidupan dan pelestarian spesies. oleh karena itu, hukum dan perintah dalam Al-Quran ditetapkan dalam kaitannya dengan dorongan-dorongan ini, yaitu, sesuai dengan fitrah manusia.

Al-Qur'an dan As-Sunnah memerintahkan agar dorongan-dorongan manusia harus dikontrol, diarahkan, dan dipenuhi dalam batasan-batasan yang ditetapkan oleh syariat. Hal ini harus dilakukan agar tidak melanggar batasan tersebut untuk kebaikan individu dan masyarakat. Dengan menjadikan diri sebagai pengendali dan pengarah dari dorongan-dorongan dalam diri sendiri, individu tidak akan dipengaruhi atau dikendalikan oleh dorongan-dorongan tersebut., sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.” (Shihab, 2017: 58).

Imam Al-Ghazali (2017: 61) menerangkan bahwasanya kontrol diri yang baik akan membantu memperkuat karakter seseorang, di samping itu memerlukan kematangan dan kemantapan spiritual yang juga dibarengi dengan disiplin diri. *Tazkiyatun-nafs* dan *riyadhah* dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menahan diri dari godaan kesenangan dunia yang bersifat sementara. Oleh karena itu, bagi seseorang yang memiliki kedewasaan dan kestabilan spiritual, mereka dapat menahan diri dari kesenangan dunia yang bersifat sementara.

Mengendalikan diri merupakan tugas yang harus dilakukan oleh setiap makhluk yang hidup di bumi. Hal ini karena dalam menjalani kehidupan, kita harus bisa menahan diri dari hal-hal yang dapat mengarahkan kita kepada kemaksiatan. Untuk bisa mencapai tujuan ini, maka kita sebagai manusia yang berakal harus melatih dan mengembangkan kemampuan kontrol diri yang baik dengan menahan diri dari hal-hal yang berbahaya seperti narkoba, alkohol, dan perkara tidak terpuji lainnya yang dapat mendatangkan *kemudharatan* bagi manusia. Latihan pengendalian diri yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk kemampuan kontrol diri yang baik pada individu dan juga meningkatkan kemampuan untuk dapat menahan diri dari hal-hal yang dapat mengarahkan kita kepada kemaksiatan.

#### **D. Korelasi Antara Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok**

Muchtar (2005: 117) menyatakan bahwa remaja memungkinkan untuk mengalami beragam konflik hingga memunculkan berbagai perilaku sebagai bentuk respon atas masalah yang sedang dialami. Maka tidak jarang jika remaja memunculkan berbagai perilaku baru yang sebelumnya tidak dilakukan ketika masih berada pada usia anak-anak. Jika respon tersebut berseberangan dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat maka dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku berisiko atau kenakalan remaja. Beberapa perilaku yang kerap kali ditemui adalah merokok, pergaulan bebas, miras, narkoba, tawuran, dan lain sebagainya. Salah satu karakteristik yang membuat remaja merokok adalah pengaruh dari teman sebaya. Dalam fase perkembangan mereka, remaja mencari hubungan yang baik dan lebih matang sebagai bagian dari pencapaian tugas perkembangan. Hal ini sering menghasilkan tindakan negatif seperti merokok sebagai usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Remaja sering bergantung pada konformitas dengan teman sebayanya dalam perkembangan mereka. (Wulan, 2012: 506).

Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap ataupun tingkah laku orang lain disebabkan adanya tekanan nyata yang juga dibayangkan oleh individu (Santrock, 2015: 60). Remaja butuh pengakuan dan juga penghargaan, demi tercapainya kedua hal tersebut remaja melakukan konformitas pada teman sebayanya agar dapat diterima di kelompok tertentu. Semakin tinggi rasa konformitas remaja, semakin tinggi perilaku merokok remaja. Pernyataan ini selaras di penelitian milik Astuti (2018) yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan kuat antar variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMP Negeri 22 Samarinda. Penelitian lain milik Molina (2017) juga membuktikan adanya hubungan antar konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 1 Loan Janan. Maka disimpulkan bahwasanya semakin tinggi konformitas teman sebaya, semakin tinggi pula perilaku merokok.

Rice & Dolgin (2002: 129) menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase peralihan dalam proses pertumbuhan individu dari masa kanak-kanak menjadi individu yang lebih matang. Pada masa ini terdapat dua hal penting

yang dapat mempengaruhi kemampuan pengendalian diri seseorang. Dalam adanya perubahan lingkungan salah satu perubahan yang dialami pada masa remaja adalah perubahan dalam kehidupan sosialnya. Dalam menghadapi kehidupan sosial yang baru, remaja memerlukan mekanisme pengendalian diri yang baik. Berdasarkan Arnett (dalam Gunarsa, 2004: 266) pentingnya pengendalian diri bagi kaum remaja juga didasarkan pada kekhasan bahwa pubertas dikenal masa badai dan tekanan (*storm and stress*).

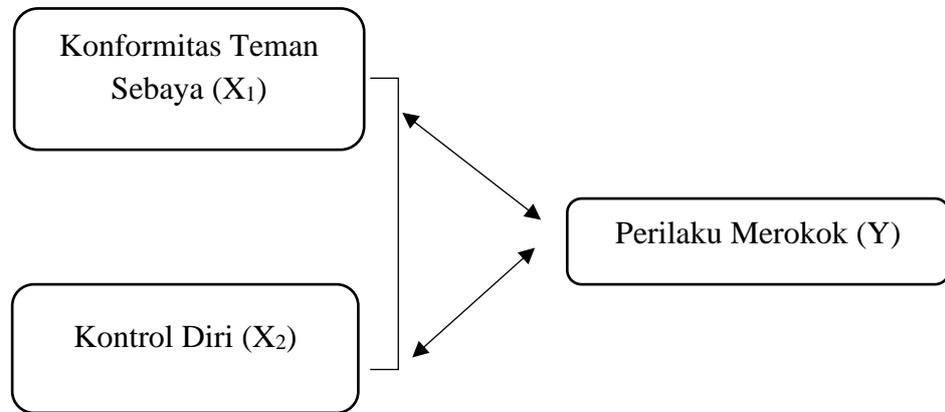
Menurut Hurlock (1980: 187), seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri juga ikut meningkat. Menurut teori ini, kapasitas pengendalian diri seseorang meningkat seiring bertambahnya usia karena individu telah memiliki kapabilitas dalam mempertimbangkan apa yang baik dan tidak baik untuk dirinya, maka orang yang matang secara psikologis juga akan mampu mengendalikan perilakunya. Ketidakmampuan remaja dalam menumbuhkan pengendalian diri tercermin dari norma-norma yang sering dilanggar. Remaja perlu mengendalikan diri dengan baik seiring bertambahnya usia. Remaja dengan tingkat kontrol diri tinggi semestinya mampu mengontrol stimulus eksternal yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Kontrol diri remaja ialah kemampuan internal untuk mengontrol faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku.

Menurut Piaget kemampuan kognitif pada remaja telah mencapai tahap pelaksanaan operasional formal (Hurlock, 1980: 189). Berdasarkan tahapan perkembangannya, remaja telah mencapai tahap operasional formal dalam kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, remaja mampu mempertimbangkan suatu kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya. Setiap orang, termasuk remaja, tentu memiliki mekanisme di dalam dirinya untuk menolak dorongan untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, seperti menahan diri untuk tidak merokok. Mekanisme itulah yang disebut dengan kontrol diri. Kontrol diri sendiri merupakan kapasitas untuk mengubah respon seseorang agar sesuai dengan standar mereka, seperti cita-cita, nilai-nilai, moral, dan harapan sosial serta untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang (Wibowo, 2018a: 544).

Kemampuan pengendalian diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja. Remaja memerlukan kemampuan mengontrol diri yang kuat dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar perilaku yang ditampilkan dapat diterima secara positif. Sebaliknya, remaja yang tidak mampu mengontrol diri akan cenderung melakukan hal-hal negatif yang merugikan dikarenakan belum mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya ke kegiatan yang positif dan bermanfaat. Sejalan dengan penelitian milik Runtukahu, dkk (2015) mengatakan bahwasanya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, akan semakin rendah perilaku merokok. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, akan semakin tinggi perilaku merokok.

Sikap terhadap konformitas teman sebaya juga kontrol diri berpengaruh kepada perilaku merokok. Ini terlihat di kehidupan sehari-hari, bahwasanya semakin rendahnya kemampuan kontrol diri remaja dan semakin meningkatnya frekuensi remaja merokok mempengaruhi remaja lain merokok. Berdasar pemahaman konseptual di atas, peneliti bermaksud memperoleh gambaran sejauh mana hubungan antara konformitas teman sebaya juga kontrol diri dengan perilaku merokok remaja. Pondok pesantren ialah tempat berjalannya proses belajar mengajar dan tempat ibadah yang termasuk dalam kawasan tanpa rokok. Tetapi pada kenyataannya masih banyak dijumpai aktivitas merokok di lingkungan sekolah termasuk di dalam pondok pesantren.

**Gambar 2.1 Skema Penelitian**



### **E. Hipotesis**

Berdasar rumusan masalah, tujuan, juga landasan diatas, hipotesis diajukan di penelitian ini ialah:

H1: Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus

H2: Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus

H3: Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri MTs di Ponpes X Kudus

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada filsafat positivisme. Tujuannya adalah untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Data akan dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif atau statistik. Analisis data bersifat kuantitatif untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode penelitian kuantitatif korelasional akan digunakan untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan atau keterkaitan antar variabel berdasarkan koefisien korelasi (Sugiyono, 2013: 8).

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian kuantitatif korelasional yang merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan yang dimiliki antara variabel bebas dengan variabel terikat. Singkatnya, penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan atau keterkaitan antar variabel berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2017: 7). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur sejauh mana hubungan perilaku merokok dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain yaitu konformitas teman sebaya dan kontrol diri.

#### **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian adalah konstruk yang dapat diamati secara langsung, memiliki variabilitas, dan dapat diukur (Latipun, 2015: 41). Variabel penelitian adalah simbol atau atribut yang memiliki nilai variasi tertentu antara subjek, objek, atau kasus yang berbeda (Azwar, 2016: 32). Adapun terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu :

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) dapat berubah ketika berhubungan dengan variabel independen atau variabel bebas (Latipun, 2015: 44). Dengan kata lain, variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau berubah sebagai akibat dari variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku merokok.

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang dapat mengakibatkan perubahan pada variabel dependen atau mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen atau variabel bebas akan digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antar variabel terhadap variabel dependen. (Azwar, 2016: 34). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yakni konformitas teman sebaya ( $X_1$ ) dan kontrol diri ( $X_2$ ).

2. Definisi Operasional

a. Perilaku Merokok

Perilaku merokok adalah aktivitas menghisap tembakau yang telah dibakar dan menghembuskan kembali asap yang telah dihisap. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah skala perilaku merokok yang dibuat berdasarkan aspek frekuensi merokok, durasi merokok, dan intensitas merokok. Semakin tinggi skor yang didapatkan menandakan semakin tingginya tingkat perilaku merokok. Sedangkan sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan menandakan semakin rendahnya perilaku merokok yang dimiliki individu.

b. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya adalah kemampuan untuk berusaha menyesuaikan diri atas aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok dengan mengubah perilaku agar bisa diterima dalam kelompoknya. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah skala konformitas teman sebaya yang dibuat berdasarkan aspek kerelaan (*compliance*) dan perubahan (*conversion*). Semakin tinggi skor yang didapatkan menandakan semakin tingginya konformitas teman sebaya. Sedangkan sebaliknya, semakin

rendah skor yang didapatkan menandakan semakin rendahnya konformitas teman sebaya.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan untuk menahan dan mencegah perilaku dengan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah skala kontrol diri yang dibuat berdasarkan aspek *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*. Semakin tinggi skor yang didapatkan menandakan semakin tingginya tingkat kontrol diri. Sedangkan sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan menandakan semakin rendahnya tingkat kontrol diri individu.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren X Kudus.

2. Waktu Penelitian

Waktu dimana penelitian akan dilaksanakan yaitu pada bulan Juni 2023.

### D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang menjadi cakupan wilayah luas yang tergeneralisasi untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan dari hasil penelitian (Sugiyono, 2013: 80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh santri MTs di Pondok Pesantren X Kudus yang berjumlah 108 santri.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik yang sama dengan populasi secara keseluruhan. Sampel adalah bagian dari atau dapat mewakili populasi yang lebih besar. (Latipun, 2015: 30). Dalam penelitian ini akan digunakan teknik *nonprobability sampling* dimana teknik sampel ini tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi semua anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013: 318).

Pengambilan sampel penelitian mempertimbangkan jumlah populasi yang berjumlah 108 orang. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik sampling jenuh yang merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian jika menggunakan seluruh populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2013: 223).

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dengan jenis skala *likert*. Variabel yang telah diidentifikasi akan dijabarkan menjadi indikator variabel yang akan digunakan sebagai acuan dalam menyusun item-item pernyataan pada instrumen penelitian (Sugiyono, 2013: 93). Adapun kriteria penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Skala Likert**

<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	4	Sesuai (S)	2
Netral (N)	3	Netral (N)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5

Adapun skala yang digunakan sebagaimana berikut :

1) Skala Perilaku Merokok

Variabel perilaku merokok akan diukur menggunakan skala yang disusun dari teori Smet (1994) ialah frekuensi merokok, waktu merokok, dan intensitas merokok.

**Tabel 3.2 *Blueprint* Perilaku Merokok**

Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Fungsi Merokok	Merokok ketika merasakan perasaan negatif	1, 11	6, 16	8
	Merokok untuk mendapatkan perasaan positif	2, 12	7, 17	
Intensitas Merokok	Intensitas rokok yang dihisap bertambah setiap hari	3, 13	8, 18	4
Waktu Merokok	Merokok di jam istirahat sekolah	4, 14	9, 19	8
	Merokok di jam bebas kegiatan pondok	5, 15	10, 20	
<b>Total</b>				<b>20</b>

## 2) Skala Konformitas Teman Sebaya

Variabel konformitas teman sebaya akan diukur menggunakan skala yang disusun dari teori a dkk. (1994) yaitu kerelaan (*compliance*) dan perubahan (*conversion*).

**Tabel 3.3 *Blueprint* Konformitas Teman Sebaya**

Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kerelaan	Rela dan patuh terhadap aturan kelompok	1, 5, 9, 13, 17, 21, 25	3, 7, 11, 15, 19, 23, 27	14
Perubahan	Penyesuaian perilaku terhadap aturan kelompok	4, 8, 12, 16, 20, 24, 28	2, 6, 10, 14, 18, 22, 26	14
<b>Total</b>				<b>28</b>

### 3) Skala Kontrol Diri

Variabel kontrol diri akan diukur menggunakan skala yang disusun dari teori Averill dalam (Ghufron & Risnawati, 2016), yaitu *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*.

**Tabel 3.4 *Blueprint* Kontrol Diri**

Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Behavioral Control</i>	Mampu melakukan kontrol perilaku di berbagai situasi	1, 9, 21, 29	5, 13, 17, 25	8
<i>Cognitive Control</i>	Mampu mengelola informasi yang diperoleh	6, 14, 18, 26	2, 10, 22, 30	16
	Kemampuan merespons stimulus	3, 11, 23, 31	7, 15, 19, 27	
<i>Decisional Control</i>	Mampu mengambil keputusan dengan bijaksana	8, 16, 20, 28	4, 12, 24, 32	8
<b>Total</b>				<b>32</b>

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Menurut Azwar (2016: 93), validitas mengacu pada kemampuan suatu tes untuk mengukur atribut yang diukur dengan akurat. Untuk dianggap valid, sebuah tes harus dapat mengukur dengan tepat apa yang diharapkan dan mampu mengungkapkan informasi yang diinginkan (Sugiyono, 2013: 121).

Tingkat validitas instrumen tes yang tinggi menunjukkan tingkat kebenaran dan akurasi yang tinggi untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini, validitas akan dihitung menggunakan aplikasi SPSS for Windows versi 24. Penelitian ini menggunakan pendekatan validasi isi, yaitu dengan melakukan prosedur validasi pada semua aitem dalam skala. Kelayakan aitem dinilai dari hasil penilaian, pendapat, dan masukan oleh para ahli yakni oleh dua dosen pembimbing.

Selanjutnya skala akan diuji cobakan terlebih dahulu kepada 30 santri agar peneliti mengetahui butir-butir aitem yang layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* masing-masing butir aitem dengan standar  $r_{xy} \geq 0,30$  (Azwar, 2017: 86).

Koefisien validitas yang digunakan dalam penelitian ini sebesar  $r_{xy} = 0,30$ . Maka dengan demikian, apabila didapati hasil koefisien validitas  $< 0,30$  maka skala dianggap tidak valid. Sedangkan jika hasil koefisien validitas didapati  $> 0,30$  maka skala dianggap valid atau signifikan (Sugiyono, 2013: 179).

### 2. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa konsisten alat ukur ketika digunakan oleh semua subjek. Dalam penelitian ini, reliabilitas akan dihitung menggunakan aplikasi SPSS for Windows versi 24 dengan menggunakan teknik Cronbach Alpha. Untuk dianggap reliabel, aitem harus memperoleh nilai  $r \geq 0,60$ . Sebaliknya, aitem yang memperoleh nilai  $r < 0,60$  dianggap tidak reliabel (Sugiyono, 2013b: 181). Adapun rentang nilai koefisien dengan kriteria sebagai berikut

**Tabel 3.5**

Interpretasi Nilai (r) Reliabilitas Instrumen

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Interpretasi</b>
$\geq 0,9$	Sangat Bagus
0,8 – 0,89	Bagus
0,7 – 0,79	Cukup Bagus
0,6 – 0,70	Kurang Bagus
$\leq 0,6$	Tidak Bagus

### 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditujukan kepada 30 subjek. Hasil skor yang didapatkan dari uji skala tersebut dihitung menggunakan program perangkat lunak SPSS versi 24 untuk sistem operasi Windows guna mendapatkan hasil uji yang valid dan reliable.

#### b. Perilaku Merokok

Skala perilaku merokok yang digunakan dalam uji coba berjumlah 20 aitem. Dilihat dari hasil *Corrected Item-Total Correlation*, terdapat 14 aitem yang dinyatakan valid dan 6 dinyatakan gugur dikarenakan nilai total yang didapatkan dari olah data mendapat nilai r kurang dari 0,30 sehingga aitem yang kurang dari nilai tersebut dinyatakan gugur.

Adapun *blue print* yang akan digunakan untuk pengambilan data selanjutnya adalah sebagai berikut ;

**Tabel 3.6**  
**Sebelum Uji Validitas**

Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Fungsi Merokok	Merokok ketika merasakan perasaan negatif	1, 11	6, 16	8
	Merokok untuk mendapatkan perasaan positif	2*, 12	7, 17*	
Intensitas Merokok	Intensitas rokok yang dihisap bertambah setiap hari	3, 13	8*, 18*	4
Waktu Merokok	Merokok di jam istirahat sekolah	4, 14	9, 19*	8
	Merokok di jam bebas kegiatan pondok	5, 15	10*, 20	
<b>Total</b>				<b>20</b>

**Tabel 3.7**  
**Setelah Uji Validitas**

Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Fungsi Merokok	Merokok ketika merasakan perasaan negatif	1, 11	6, 16	6
	Merokok untuk mendapatkan perasaan positif	12	7	
Intensitas Merokok	Intensitas rokok yang dihisap bertambah setiap hari	3, 13		2
Waktu Merokok	Merokok di jam istirahat sekolah	4, 14	9	6
	Merokok di jam bebas kegiatan pondok	5, 15	10	
<b>Total</b>				<b>14</b>

b. Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya yang digunakan dalam uji coba berjumlah 28 aitem. Dilihat dari hasil *Corrected Item-Total Correlation*, terdapat 23 aitem yang dinyatakan valid dan 5 dinyatakan gugur dikarenakan nilai total yang didapatkan dari olah data mendapat nilai  $r$  kurang dari 0,30 sehingga aitem yang kurang dari nilai tersebut dinyatakan gugur.

Adapun *blue print* yang akan digunakan untuk pengambilan data selanjutnya adalah sebagai berikut ;

**Tabel 3.8**  
**Sebelum Uji Validitas**

Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kerelaan	Rela dan patuh terhadap aturan kelompok	1*, 5, 9, 13, 17, 21*, 25	3, 7, 11, 15, 19, 23*, 27	14
Perubahan	Penyesuaian perilaku terhadap aturan kelompok	4, 8, 12, 16*, 20, 24*, 28	2, 6, 10, 14, 18, 22, 26	14
<b>Total</b>				<b>28</b>

**Tabel 3.9**  
**Sesudah Uji Validitas**

Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kerelaan	Rela dan patuh terhadap aturan kelompok	5, 9, 13, 17, 25	3, 7, 11, 15, 19, 27	11
Perubahan	Penyesuaian perilaku terhadap aturan kelompok	4, 8, 12, 20, 28	2, 6, 10, 14, 18, 22, 26	12
<b>Total</b>				<b>23</b>

c. Kontrol Diri

Skala konformitas teman sebaya yang digunakan dalam uji coba berjumlah 32 aitem. Dilihat dari hasil *Corrected Item-Total Correlation*, terdapat 23 aitem yang dinyatakan valid dan 9 dinyatakan gugur dikarenakan nilai total yang didapatkan dari olah data mendapat nilai  $r$  kurang dari 0,30 sehingga aitem yang kurang dari nilai tersebut dinyatakan gugur.

Adapun *blue print* yang akan digunakan untuk pengambilan data selanjutnya adalah sebagai berikut ;

**Tabel 3.10**  
**Sebelum Uji Validitas**

Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Behavioral Control</i>	Mampu melakukan kontrol perilaku di berbagai situasi	1, 9, 21*, 29	5, 13, 17, 25	8
<i>Cognitive Control</i>	Mampu mengelola informasi yang diperoleh	6*, 14, 18, 26	2, 10*, 22*, 30*	16
	Kemampuan merespons stimulus	3, 11, 23, 31*	7, 15, 19, 27*	
<i>Decisional Control</i>	Mampu mengambil keputusan dengan bijaksana	8*, 16, 20, 28	4, 12, 24*, 32	8
<b>Total</b>				<b>32</b>

**Tabel 3.11**  
**Setelah Uji Validitas**

Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Behavioral Control</i>	Mampu melakukan kontrol perilaku di berbagai situasi	1, 9, 29	5, 13, 17, 25	7
<i>Cognitive Control</i>	Mampu mengelola informasi yang diperoleh	14, 18, 26	2	10
	Kemampuan merespons stimulus	3, 11, 23,	7, 15, 19,	
<i>Decisional Control</i>	Mampu mengambil keputusan dengan bijaksana	16, 20, 28	4, 12, 32	6
<b>Total</b>				<b>23</b>

Pengukuran reliabilitas pada skala yang telah diuji cobakan pada responden diukur menggunakan bantuan program perangkat lunak SPSS versi 24. Adapun untuk hasil reliabilitasnya adalah sebagai berikut ;

**Tabel 3.12**  
**Hasil Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.876	28

**Tabel 3.13**  
**Hasil Reliabilitas Skala Kontrol Diri**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	32

**Tabel 3.14**  
**Hasil Reliabilitas Skala Perilaku Merokok**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.852	20

## **G. Teknik Analisis Data**

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, akan digunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi  $\leq 0,05$ . Dalam kesimpulannya, jika taraf signifikansi  $\geq 0,05$  maka data dapat dikatakan terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui status hubungan linier pada variabel. Dalam penelitian ini, uji linieritas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS for Windows versi 24. Distribusi data dapat dikatakan linier jika nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $\geq 0,05$ .

2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi berganda (*multiple correlation*) yang dihitung dari seberapa besar korelasi antar variabel. Dasar dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis adalah jika nilai signifikansi atau probabilitas yang diperoleh  $p \leq 0,05$ , maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau probabilitas yang diperoleh  $p \geq 0,05$  maka hipotesis ditolak.

**Tabel 3.15**

Koefisien Korelasi Nilai “r”

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,800 – 1,000	Korelasi Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Korelasi Kuat
0,400 – 0,599	Korelasi Cukup
0,200 – 0,399	Korelasi Rendah
0,000 – 0,199	Korelasi Sangat Rendah

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah adalah para santri putra yang berada di pondok pesantren X Laggardalem Kudus. Populasi yang terdiri dari kelas VII-IX MTs dan berusia rata-rata 13-15 tahun berjumlah 108 orang. Sebagai teknik sampling, peneliti menggunakan teknik sampel jenuh sehingga seluruh populasi menjadi sampel dan jumlah responden dalam penelitian sebanyak 108 orang. Deskripsi data konformitas teman sebaya, kontrol diri, dan perilaku merokok santri pondok pesantren X Kudus diperoleh skor menggunakan bantuan program SPSS versi 24 dengan beberapa kriteria pengelompokan sebagai berikut :

a) Berdasarkan Kelas

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentasi</b>
Tujuh	32 Siswa	29,6%
Delapan	40 Siswa	37,1%
Sembilan	36 Siswa	33,3%

Diketahui sebanyak 32 siswa atau 29,6% merupakan siswa kelas VII, sebanyak 40 siswa atau 37,1% merupakan siswa kelas VIII, serta sebanyak 36 siswa atau 33,3% merupakan siswa kelas IX.

b) Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Prosentasi
12	5	4,6%
13	26	24,1%
14	38	35,2%
15	31	28,7%
16	8	7,4%

Diketahui sebanyak 5 santri dengan usia 12 tahun mendapatkan nilai prosentase sebesar 4,6%, Sebanyak 26 santri dengan usia 13 tahun mendapatkan nilai prosentase sebesar 24,1%, sebanyak 38 santri dengan usia 14 tahun mendapatkan nilai prosentasi sebesar 35,2 persen, sebanyak 31 santri dengan usia 15 tahun mendapatkan nilai prosentasi sebesar 28,7%, dan sisanya dengan jumlah santri sebanyak 8 orang dengan usia 16 tahun mendapatkan nilai prosentasi sebesar 7,4%.

## 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Gambaran hasil tersebut dapat dijelaskan melalui hasil *descriptive statistics*, meliputi hasil mean, standard deviation, nilai maximum dan juga nilai minimum. Berikut deskripsi data penelitian yang diperoleh dari subjek pada masing-masing variabel.

**Tabel 4.1**  
**Uji Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Merokok	108	37	61	47.57	4.815
Konformitas	108	39	80	56.59	9.289
Kontrol Diri	108	88	113	101.41	4.321
Valid N (listwise)	108				

Dari tabel deskripsi data didapati hasil data konformitas teman sebaya (X1) memperoleh data minimum sebesar 38 dan maximum 80, nilai mean 56,59 dan std.deviation 9,289. Pada variabel kontrol diri (X2) menunjukkan data minimum 88 dan maximum 113, mean 101.41 serta std. deviation 4, 321. Sedangkan hasil data pada

variabel perilaku merokok (Y) data minimum yaitu 37 dan data maximum 61 dengan nilai mean 47,57 serta std. deviation 4.815. Dari hasil data diatas maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Kategorisasi Variabe Konformitas Teman Sebaya

<b>Rumus Interval</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategorisasi Skor</b>
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 47,301$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$47,301 - 65,879$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$> 65,879$	Tinggi

Kategori rumusan di atas dapat dilihat dari skor Konformitas Teman Sebaya pada Santri X Kudus dinyatakan memiliki tingkat Konformitas yang tinggi jika memiliki skor lebih besar dari 65,879 lalu memiliki tingkat konformitas yang sedang atau cukup jika memiliki skor diantara 47,301-65,879, serta dikatakan memiliki tingkat konformitas yang rendah jika memiliki skor kurang dari 47,301. Sehingga hasil yang diperoleh dari tingkat Konformitas pada Santri X Kudus adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Kategorisasi Variabel Konformitas Teman Sebaya**

		<b>kategorisasi</b>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	20	18.5	18.5	18.5
	Sedang	69	63.9	63.9	82.4
	Tinggi	19	17.6	17.6	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebanyak 20 santri (18,5%) tergolong memiliki tingkat konformitas yang rendah, 69 santri (63,9%) memiliki tingkat konformitas sedang, serta 19 santri (17,6%) memiliki tingkat Konformitas yang tinggi.

b. Kategorisasi Variable Kontrol Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 97,089$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$97,089 - 105,731$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$> 105,731$	Tinggi

Kategori rumusan di atas dapat dilihat dari skor kontrol diri pada Santri X Kudus dinyatakan memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi jika memiliki skor lebih besar dari 105,731 lalu memiliki tingkat kontrol diri yang sedang atau cukup jika memiliki skor diantara 97,089 – 105,731 serta dikatakan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah jika memiliki skor kurang dari 97,731. Sehingga hasil yang diperoleh dari tingkat Kontrol diri pada Santri X Kudus adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Kategorisasi Variabel Kontrol Diri**

		kategorisasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	17	15.7	15.7	15.7
	Sedang	75	69.4	69.4	85.2
	Tinggi	16	14.8	14.8	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebanyak 17 santri (15,7%) tergolong memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, 75 santri (69,4%) memiliki tingkat kontrol diri sedang, serta 16 santri (14,8%) memiliki tingkat Kontrol diri yang tinggi.

A

c. Kategorisasi Variable Perilaku Merokok

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 42,755$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$42,755 - 52,385$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$> 52,385$	Tinggi

Kategori rumusan di atas dapat dilihat dari skor Perilaku Merokok pada Santri X Kudus dinyatakan memiliki tingkat Merokok yang tinggi jika memiliki skor lebih besar dari 52,385 lalu memiliki tingkat Merokok yang sedang atau cukup jika memiliki skor diantara 42,755 – 52,385 serta dikatakan memiliki tingkat merokok yang rendah jika memiliki skor kurang dari 42,755. Sehingga hasil yang diperoleh dari tingkat Perilaku Merokok pada Santri X Kudus adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Kategorisasi Variabel Perilaku Merokok**

		kategorisasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	14.8	14.8	14.8
	Sedang	76	70.4	70.4	85.2
	Tinggi	16	14.8	14.8	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebanyak 16 santri (14,8%) tergolong memiliki tingkat Perilaku merokok yang rendah, 75 santri (70,4%) memiliki tingkat Perilaku merokok sedang, serta 16 santri (14,8%) memiliki tingkat Perilaku merokok yang tinggi.

### 3. Hasil Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal adalah distribusi simetris dengan modus, mean dan median berada dipusat

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov***

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.37616511
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.038
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

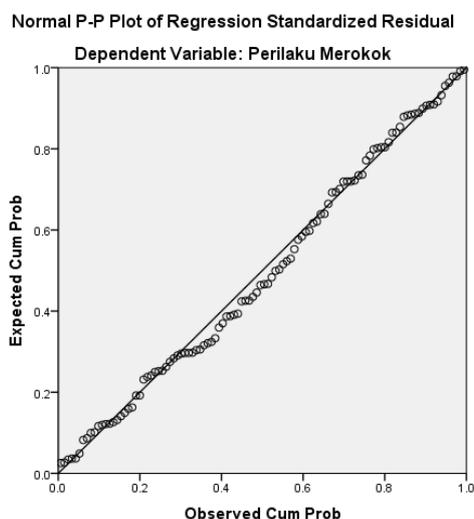
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji *Probability Plot***



Berdasarkan tabel di atas diketahui pada uji One Sample Kolmogorof-Smirnov terlihat bahwa nilai signifikansi (Asymp.Sig) sebesar 0,200. Berdasarkan tabel tersebut nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau  $P > 0,05$ . Pada uji *probability plot* didapati plotting atau titik-titik sepanjang garis diagonal. Maka penelitian ini dapat dikatakan normal atau berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4.7 Uji Linieritas Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Merokok * Konformitas	Between Groups	(Combined)	1157.329	35	33.067	1.799	.018
		Linearity	284.712	1	284.712	15.494	.000
		Deviation from Linearity	872.617	34	25.665	1.397	.118
	Within Groups		1323.079	72	18.376		
Total			2480.407	107			

Dari hasil yang disajikan dalam tabel di atas diketahui bahwa Konformitas teman sebaya terhadap variabel Perilaku merokok memiliki nilai deviation from linearity  $0,118 > 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel konformitas teman sebaya dengan variabel Perilaku merokok.

**Tabel 4.8 Uji Linieritas Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Merokok * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	834.932	21	39.759	2.078	.010
		Linearity	286.240	1	286.240	14.960	.000
		Deviation from Linearity	548.692	20	27.435	1.434	.129
	Within Groups	1645.476	86	19.133			
	Total		2480.407	107			

Dari hasil yang disajikan dalam tabel di atas diketahui bahwa kontrol diri dengan variabel Perilaku merokok memiliki nilai deviation from linearity  $0,129 > 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel kontrol diri dengan variabel Perilaku merokok.

#### 4. Hasil Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah uji hipotesis dimana tujuan dari uji tersebut adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 24 for Windows yang dilakukan guna menguji apakah terdapat ada hubungan antar variabel. Adapun variabel yang akan diuji pada penelitian ini adalah ; konformitas teman sebaya (X1), kontrol diri (X2), dan perilaku merokok (Y). oleh sebab itu untuk melakukan uji hipotesis diperlukan tiga tahap, yaitu :

##### a. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat hubungan antar konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok ondok pesantren X Kudus.

**Tabel 4.9 Uji Hipotesis Konformitas Teman  
Sebaya dengan Perilaku Merokok**

**Correlations**

		Perilaku Merokok	Konformitas
Perilaku Merokok	Pearson Correlation	1	.339**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	108	108
Konformitas	Pearson Correlation	.339**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	108	108

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas uji hipotesis dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment diperoleh nilai koefisien korelasi 0,339 dalam kategori korelasi sedang dan nilai sig.(2-tailed) antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok adalah 0,000. Korelasi terbukti signifikan apabila  $p < 0,05$ . Nilai signifikansi (Pvalue) hasil uji hipotesis penelitian ini adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Dari hasil pengujian konformitas teman sebaya dan perilaku merokok, dilihat dari nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri pondok pesantren X Kudus

b. Uji Hipotesis kedua

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri pondok pesantren X Kudus.

**Tabel 4.10 Uji Hipotesis Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok**

**Correlations**

		Perilaku Merokok	Kontrol Diri
Perilaku Merokok	Pearson Correlation	1	-.340**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	108	108
Kontrol Diri	Pearson Correlation	-.340**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	108	108

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

koefisien korelasi -0,340 dalam kategori korelasi sedang. Tanda (-) pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah (apabila nilai variabel yang satu naik, maka nilai variabel yang lain turun), sehingga menandakan bahwa semakin tinggi nilai variabel kontrol diri maka semakin rendah nilai variabel perilaku merokok. Sedangkan nilai sig. (2.tailed) antara kontrol diri dan perilaku merokok adalah 0,000 yang artinya kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Dari hasil di atas, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sedang antara kontrol diri perilaku merokok pada santri Pondok pesantren X Kudus.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Pada uji hipotesis ini, peneliti menggunakan analisis korelasi berganda (multiple correlation). Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri Pondok Pesantren X Kudus.

Adapun untuk hasilnya disajikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 4.11 Uji Hipotesis Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok**

Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.417 <sup>a</sup>	.174	.158	4.418	.174	11.049	2	105	.000

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Konformitas

b. Dependent Variable: Perilaku Merokok

Berdasarkan tabel model summary diketahui bahwa besarnya hubungan antara koefisien korelasi adalah 0,417, hal ini menunjukkan hubungan yang sedang. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda dapat dilihat dari nilai (sig, F change) = 0,000. Disebabkan nilai sig. F change  $0,000 < 0,05$ , oleh karena itu korelasi antar variabel tersebut dinyatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri Pondok Pesantren X Kudus.

Dari hasil analisis yang disajikan di atas, dilihat dari nilai koefisien korelasinya maka dapat disimpulkan pertama, terdapat hubungan positif yang sedang antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada santri Pondok Pesantren X Kudus. Kedua, terdapat hubungan negatif yang sedang antara kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri Pondok Pesantren X Kudus. Ketiga, terdapat hubungan sedang antara konformitas teman sebaya kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri Pondok Pesantren X Kudus.

## 5. Pembahasan

Subjek penelitian ini adalah santri putra Pondok Pesantren XLanggardalem Kudus yang merupakan siswa yang duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau setara dengan sekolah menengah pertama. Penelitian ini melibatkan seluruh populasi berjumlah 108 orang sebagai responden bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dan control diri dengan perilaku merokok pada santri madrasah tsanawiyah di pondok pesantren X Kudus. Terdapat tiga pokok pembahasan yakni hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok, hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok, serta hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok.

Hasil uji hipotesis yang pertama yaitu hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok mendapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,339 dan nilai sig.(2-tailed) antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok adalah 0,000. Korelasi terbukti signifikan apabila  $p < 0,05$ . Nilai signifikansi (Pvalue) hasil uji hipotesis penelitian ini adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Riya Astuti, 2018) yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. Dalam penelitian tersebut mendapatkan nilai  $r = 0.612$  dan nilai  $p = 0.000$ . pada penelitian tersebut didapatkan hasil uji deskriptif didapatkan bahwa perilaku merokok pada siswa SMP negeri 22 Samarinda memiliki status yang tinggi yaitu diperoleh hasil mean empirik (74.52) lebih tinggi dari mean hipotetik (72.5) serta hasil kategorisasi yang berada pada kategori sedang dengan persentase (57.5%) yaitu dengan jumlah 46 siswa. Sedangkan pada variabel konformitas teman sebaya didapatkan hasil uji deskriptif dengan hasil mean empirik (68.50) lebih tinggi dari mean hipotetik (65) yaitu pada status tinggi serta hasil kategorisasi pada kategori sedang yaitu dengan hasil persentase (58.8%) sebanyak 47 siswa.

Hasil sumbangan efektif antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok sebesar 62.1 persen. Dari hasil tersebut terlihat bahwa konformitas teman sebaya begitu mempengaruhi perkembangan remaja dimana remaja akan bersikap *conform* mengingat bahwa konformitas teman sebaya meliputi adanya ketertarikan, penyesuaian, serta kepercayaan dalam kelompok. (Astuti, 2018).

Menurut (Molina, 2017b) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok dimana hal ini diperkuat jika remaja yang berada dalam kelompok sebaya akan dituntut untuk dapat menyetujui setiap pendapat dalam kelompok dan menganggap bahwa aturan kelompok adalah yang paling benar yaitu ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja dengan merokok agar keberadaannya dapat diakui dan diterima dalam kelompok tersebut.

Hasil uji hipotesis kedua didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,340 dalam kategori korelasi rendah. Sedangkan nilai sig. (2.tailed) antara kontrol diri dan perilaku merokok adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Tanda (-) pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah. Artinya jika nilai variabel yang satu naik, maka nilai variabel yang lain turun. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri pada santri maka semakin rendah perilaku merokok pada santri Pondok Pesantren X Kudus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Runtukahu, Sinolungan, dan opo (2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok. Selain itu, penelitian yang dilakukan Setiawan, Setiawati, dan Maria (2020) dalam penelitiannya juga memberikan hasil adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku merokok. Perilaku merokok muncul karena tingkat kontrol diri yang dimiliki siswa rendah, hal ini menyebabkan siswa tidak mampu mengatur maupun mengarahkan perilakunya, sehingga siswa melakukan perilaku negatif seperti halnya merokok (Setiawan et al., 2020).

Hasil uji hipotesis ketiga, terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok. Hal ini ditinjau dari hasil koefisien korelasi adalah 0,417 dimana menunjukkan hubungan yang sedang. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda dapat dilihat dari nilai probabilitas (sig. F Change) = 0,000. Karena nilai sig. F Change  $0,000 < 0,05$ , maka korelasi antara variabel tersebut dinyatakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jade & Rifayanti, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengaruh antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja putri di Kota Samarinda, yang dibuktikan dari hasil uji analisis regresi model penuh dengan nilai  $F_{hitung} = 116.189 > F_{tabel} 3.09$ ,  $R^2 = 0.701$  dan  $p = 0.000 < 0.05$ . selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, 2018b) juga memiliki kontribusi bahwa kontrol diri dan konformitas memiliki pengaruh yang signifikan, dibuktikan dengan nilai nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $17.303 > F_{tabel}$  sebesar  $3.16$  dan nilai  $p$  sebesar  $0.002 < 0.05$ . Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok diterima.

Konformitas merupakan salah satu faktor dari perilaku merokok yang dikemukakan oleh (Mu'tadin, 2002) dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengaruh teman menjadi salah satu penyebab individu dapat melakukan perilaku merokok. Keputusan remaja untuk merokok sebagian besar dipengaruhi teman sebayanya. Ini disebabkan keinginan para remaja terhadap simbol status yang dapat menunjukkan superioritas atau status kelompok. Banyak fakta menunjukkan bahwa semakin banyak remaja merokok, semakin besar kemungkinan teman-temannya juga merokok. Berdasarkan ini, terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi: apakah remaja tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan merokok temannya atau sebaliknya.

Penelitian ini juga sudah mencapai tujuannya yaitu untuk membuktikan bahwa memang ada hubungan antara konformitas teman sebaya kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri. sehingga semakin tinggi konformitas yang dimiliki santri maka semakin tinggi perilaku merokok. Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa jika ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok pada, jadi jika semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh santri maka semakin rendah juga perilaku merokok pada santri. Secara keseluruhan penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan diantara lain:

- 1) Generalisasi yang terbatas, dimana penelitian ini hanya melibatkan santri putra tingkat MTs yang tinggal di Ponpes X dengan jumlah populasi yang terbatas sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara umum.
- 2) Metode penelitian terbatas pada metode kuantitatif korelasional, sehingga hasil penelitian yang didapatkan hanyalah sebatas seberapa jauh keterkaitan antara

variabel bebas dengan variable terikatnya yang mana penelitian ini kurang bisa mengungkap adanya *individual differences* pada subjek. Meskipun demikian penelitian ini tetap memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada santri MTs yang tinggal di pondok pesantren

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **B. Kesimpulan**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diajukan dan hasil uji hipotesis, maka didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada santri MTs di Pondok Pesantren X Kudus
2. Ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri MTs di Pondok Pesantren X Kudus
3. Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada santri MTs di Pondok Pesantren X Kudus

Artinya variabel konformitas teman sebaya dan kontrol diri sama-sama memiliki kemampuan untuk memprediksi variabel perilaku merokok pada santri Al-Maimunyyah Kudus. Semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi perilaku merokok dan semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku merokok pada santri. Jika kontrol diri semakin tinggi maka semakin rendah perilaku merokok pada santri apabila kontrol diri rendah maka perilaku merokok semakin tinggi. Oleh karena itu semua hipotesis, baik hipotesis pertama, kedua maupun ketiga dinyatakan diterima.

#### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut;

1. Bagi Santri

Dari penelitian ini diharapkan kepada santri terutama di usia remaja agar dapat mempertimbangkan bagaimana memilih pertemanan yang baik dan tidak terjerumus kedalam pergaulan yang kurang baik sehingga dapat terarahkan kedalam pergaulan yang kurang baik. Santri juga diharapkan dapat memperkuat kemampuan kontrol diri di lingkungan pondok pesantren karena dalam lingkungan pondok pesantren tentunya terdapat berbagai macam karakteristik yang mana jika kontrol diri tidak diperhatikan maka akan semakin mudah individu untuk mengikut perbuatan-perbuatan menyimpang.

## 2. Bagi Asatidz dan Pengurus

Penelitian ini diharap dapat memberikan gambaran bagi Asatidz dan Pengurus pondok tentang bagaimana kenakalan remaja di lingkungan pondok pesantren sehingga bagi Asatidz dan Pengurus dapat memperhatikan aturan-aturan dan ketertiban pondok tentunya terkait perilaku merokok yang saat ini sudah dianggap sebagai perilaku yang wajar dilakukan, harapannya dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat meminimalisir perilaku merokok pada remaja di lingkungan pondok pesantren.

## 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menentukan metode penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif agar dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku merokok. Adapun jika hendak melakukan penelitian dengan variable yang sama sebaiknya lebih memperhatikan mengenai aspek yang akan digunakan terutama di bagian aspek perilaku merokok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., & Nopianto. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Journal Endurance*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Aritonang, M. R. (1997). Fenomena Wanita Merokok. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Armstrong, M. (1990). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Gramedia.
- Astuti, D. R. (2018). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok. *Psikoborneo*, 6(1), 74–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4530>
- Aula, L. E. (2010). *Stop Merokok! (Sekarang atau Tidak Sama Sekali)*. Garailmu.
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303.
- Azizah, A., & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian Sosial dan School Well-being: Studi Pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Empati*, 4(4), 84–89.
- Azwar, S. (2016a). *Dasar-Dasar Psikometrika* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016b). *Dasar-Dasar Psikometrika* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2017). *Social Psychology* (14th ed.). Pearson Education.
- Blackhart, G. C., Nelson, B. C., Winter, A., & Rockney, A. (2011). Self-Control in Relation to Feelings of Belonging and Acceptance. *Self and Identity*, 10(2), 152–165. <https://doi.org/10.1080/15298861003696410>
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (15th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Cipto, & Kuncoro, J. (2010). Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok dengan Perilaku Minum-Minuman Beralkohol pada Remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 5(1), 75–85.
- Diaz, R. M., & Berk, L. E. (1995). A Vygotskian Critique of Self-Instructional Training. *Development and Psychopathology*, 7, 369–392.
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Dwi Riya Astuti. (2018). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok. *Psikoborneo*, 6(1), 74–80.
- Faried, L., & Nashori, F. (2013). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Khazanah*, 5(2), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/khazanah.vol5.iss2.art6>

- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik)*. Pustaka Setia.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2012). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Pustaka Belajar.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2016). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri, Ed.; III). Ar-Ruz Media.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. PT BPK Gunung Mulia.
- Hansen, W. B., Graham, J. W., Sobel, J. L., Shelton, D. R., Flay, B. R., & Johnson, C. A. (1987). The consistency of peer and parent influences on tobacco, alcohol, and marijuana use among young adolescents. *Journal of Behavioral Medicine*, *10*, 559–579.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Imam Al-Ghazali. (2017). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Lontar Mediatama.
- Jade, A. P., & Rifayanti, R. (2022). Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja Putri. *Psikoborneo*, *10*(1), 14–22. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000a). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *1*, 37–47. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22146/jpsi.7008>
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000b). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *1*, 37–47. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22146/jpsi.7008>
- Latipun. (2015a). *Psikologi Eksperimen* (3rd ed.). UMM Press.
- Latipun. (2015b). *Psikologi Eksperimen* (3rd ed.). UMM Press.
- Liebert, R. M., Poulos, R. W., & Marmor, G. S. (1979). *Developmental Psychology* (2nd ed.). Prentice-Hall, Inc.
- Logue, A. W. (1995). *Self-Control: Waiting Until Tomorrow for What You Want Today*. Pearson.
- Ma'arif, S. (2020). *Membangun Ilmu Pendidikan Nusantara* (H. Ibda, Ed.; 1st ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Mar'ati, R., & Chaer, M. T. (2016). Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *1*(1), 30–48. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.966>
- Martono, L. H., & Joewana, S. (2006). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (9th ed.). Kencana Prenada Media.
- Mighwar, A. (2006). *Psikologi Remaja*. CV Pustaka Setia.
- Molina. (2017a). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Merokok. *Psikoborneo*, *4*(1), 143–150. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3974>
- Molina. (2017b). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Merokok. *Psikoborneo*, *4*(1), 143–150. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3974>

- Muchtar, A. F. (2005). *Matikan Rokok Hidupkan Semangat: Menuju Jalan Hidup Sehat Bermakna*. Amanah Publishing House.
- Mudzkiyyah, L., Wahib, A., & Bulut, S. (2022). Well-being among boarding school students: Academic self-efficacy and peer attachment as predictors. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>
- Mu'tadin, Z. (2002, June 25). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. <https://bijakberkata.blogspot.com/2008/06/kemandirian-sebagai-kebutuhan.html>
- Myers, D. G. (1999). *Social Psychology* (6th ed.). McGraw Hill College.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Nasution, indri K. (2007a). Perilaku Merokok Pada Remaja. In *Universitas Sumatera Medan* (Vol. 94, Issue 2).
- Nasution, indri K. (2007b). Perilaku Merokok Pada Remaja. In *Universitas Sumatera Medan* (Vol. 94, Issue 2).
- Nelwan, V. (2015). Spesial Produk, Citra Merk, Konformitas dan Perilaku Merokok. *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 127–136.
- Penelitian, B., & Pengembangan, D. A. N. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 28–45.
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(11), 502–508. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363>
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja SMP Negeri 27 Samarinda. *EJournal Psikologi Fisip-Unmul*, 6(2), 317–329. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567>
- Rahmawati, N. (2016). Kenakalan Remaja dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267–288. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural. *Jomsign : Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jomsign.v6i1.27146>
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi* (1st ed.). Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2002). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture* (10th ed.). Allyn and Bacon.
- Runtukahu, G. C., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja di SMKN 1 Bitung. *Jurnal E-Biomedik (EBM)*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/ebm.v3i1.6611>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja: Vol. Edisi 6*. Erlangga.

- Santrock, J. W. (2015a). *Adolescence* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2015b). *ADOLESCENCE Sixteenth Edition*.
- Sarino, & Ahyanti, M. (2012). Perilaku Merokok Pada Siswa SMP. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 148–155.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo.
- Sears, D. O., Freedman, Peplau, L. A., Jonathan, L., & Letitia, A. (2006a). *Psikologi Sosial* (5th ed.). Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, Peplau, L. A., Jonathan, L., & Letitia, A. (2006b). *Psikologi Sosial Jilid 2* (5th ed.). Erlangga.
- Setiawan, I. D., Setiawati, O. R., & Lestari, S. M. P. (2020a). Kontrol Diri dan Perilaku Merokok Pada Siswa Sma. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 1–9.
- Setiawan, I. D., Setiawati, O. R., & Lestari, S. M. P. (2020b). Kontrol Diri dan Perilaku Merokok Pada Siswa Sma. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 1–9.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Cetakan IV). Lentera Hati.
- Smet, B. (1994a). *Psikologi Kesehatan*. Gramedia.
- Smet, B. (1994b). *Psikologi Kesehatan*. Gramedia.
- Soetjningsih. (2004). *Pertumbuhan Somatik Pada Remaja : Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (1st ed.). CV Sagung Seto.
- Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, & Hartono, B. A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–322.
- Trisanti, I. (2016a). Remaja dan Perilaku Merokok. *The 3rd University Research Colloquium (URECOL) 2016*, 328–342.
- Trisanti, I. (2016b). Remaja dan Perilaku Merokok. *The 3rd University Research Colloquium (URECOL) 2016*, 328–342.
- Wibowo, F. A. (2018a). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok. *Psikoborneo*, 6(4), 542–551. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4678>
- Wibowo, F. A. (2018b). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok. *Psikoborneo*, 6(4), 542–551. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4678>

- Winarsih, & Saragih, S. (2016). Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 71–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.743>
- Wulan, D. K. (2012). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. *Humaniora*, 3(2), 504–511. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3355>
- Wulaningsih, R., & Hartini, N. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(2), 119–126.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* | , 19(2), 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>

## **LAMPIRAN**

### ***LAMPIRAN 1***

Skala Uji Coba

#### **IDENTITAS RESPONDEN**

Dengan ini saya secara sukarela bersedia untuk mengisi angket ini.

Nama :

Kelas :

#### **PETUNJUK PENGISIAN**

Setelah mengisi data diri, silahkan ikuti petunjuk pengisian dan informasi di bawah ini.

1. Di bawah ini akan disajikan pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan diri anda. Mohon dibaca dengan teliti dan berilah tanda checklist (√) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan. Ada empat pilihan jawaban untuk masing-masing pernyataan dengan maksud sebagai berikut:  
SS= Sangat Setuju  
S = Setuju  
N = Netral  
TS= Tidak Setuju  
STS= Sangat Tidak Setuju
2. Tolong berikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan teman-teman yang sebenarnya
3. Tidak ada jawaban benar maupun salah
4. Data yang masuk aman karena hanya digunakan untuk kepentingan penelitian sehingga tidak akan diketahui oleh orang lain
5. Apabila ada pertanyaan bisa langsung ditanyakan

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mencoba merokok saat suasana hati saya sedang buruk					
2.	Saya mendapat ketenangan saat sedang merokok					
3.	Jumlah rokok yang saya hisap bertambah setiap harinya					
4.	Saya pergi keluar untuk merokok saat jam istirahat sekolah					
5.	Ketika ada kesempatan keluar saya gunakan untuk merokok					
6.	Saya menghindari merokok saat hati saya sedih					
7.	Suasana hati saya tetap baik meskipun tidak merokok					
8.	Saya mampu tidak merokok seharian penuh					
9.	Saya tidak menyalahgunakan jam istirahat sekolah untuk merokok					
10.	Saya merokok di sela-sela kegiatan pondok					
11.	Saat saya sedang sedih saya terpikir untuk merokok					
12.	Kepercayaan diri saya meningkat setelah merokok					
13.	Jumlah rokok yang saya hisap bertambah ketika sedang bersama teman					
14.	Saya merokok bersama teman ketika istirahat sekolah					
15.	Saya merokok di luar jam kegiatan pondok					
16.	Saya dapat menahan keinginan merokok meskipun dalam keadaan sedih					
17.	Bagi saya, merokok tidak memunculkan kepuasan tersendiri					
18.	Saya kerap tidak menghabiskan rokok yang sudah saya hisap					
19.	Saya memanfaatkan jam istirahat sekolah untuk kegiatan yang bermanfaat					

20.	Saya tidak menyalahgunakan jam bebas pondok untuk merokok di luar					
-----	---	--	--	--	--	--

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya senang mengikuti hal-hal yang dilakukan teman-teman pondok					
2.	Saya adalah pribadi yang berbeda dari teman-teman pondok saya					
3.	Saya memutuskan sesuatu sendiri tanpa terpengaruh oleh teman pondok					
4.	Saya merokok karena mengikuti gaya teman-teman pondok					
5.	Saya lebih patuh pada aturan yang disepakati bersama teman dibanding aturan pondok					
6.	Saya berangkat kegiatan pondok karena kehendak sendiri, bukan karena ikut-ikutan teman					
7.	Saya berangkat kegiatan pondok tanpa menunggu teman-teman					
8.	Saya ikut merokok saat diajak merokok oleh teman pondok					
9.	Saya menerima ajakan merokok dari teman pondok					
10.	Saya memiliki gaya berpakaian saya sendiri dibanding dengan teman-teman di pondok					
11.	Saya berani menolak ajakan teman pondok untuk merokok					
12.	Saya memperlakukan teman pondok dengan baik karena saya diperlakukan baik					
13.	Saya mengikuti kegiatan pondok karena teman-teman saya mengikutinya					
14.	Saya lebih suka melakukan kegiatan lain saat teman-teman pondok bermalas-malasan					
15.	Saya melakukan sesuatu sesuai keinginan dan tidak terpaku dengan teman pondok					
16.	Saya bermalas-malasan karena ikut-ikutan teman di pondok					

17.	Saya menyetujui ajakan teman saya, walaupun melanggar peraturan pondok					
18.	Saya berperilaku sesuai kata hati					
19.	Saya adalah orang berpegang teguh terhadap pendirian saya sendiri					
20.	Saya mengikuti kebiasaan temanteman di pondok					
21.	Saya bersedia menggantikan piket teman pondok					
22.	Saya mengikuti kegiatan pondok atas keinginan sendiri					
23.	Saya menentang hasil kesepakatan teman-teman pondok					
24.	Saya mudah beradaptasi dengan kebiasaan teman di pondok					
25.	Saya selalu sependapat dengan teman pondok					
26.	Saya bertingkah laku sesuai dengan pendirian saya					
27.	Saya tegas menolak ajakan teman pondok apabila tidak sesuai dengan prinsip saya					
28.	Saya rajin karena teman-teman di pondok juga rajin					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Ketika akan merokok saya ingat dengan peraturan pondok					
2.	Saya panik ketika mendapatkan informasi mengenai razia pondok					
3.	Sebelum mempercayai sebuah informasi, saya akan mengecek kebenarannya terlebih dahulu					
4.	Saya menerima tawaran merokok dari teman tanpa pikir panjang					
5.	Saya menghabiskan waktu di warung untuk merokok					
6.	Saya tetap tenang jika mendapat informasi akan ada razia merokok di pondok					
7.	Saya tetap melakukan sesuatu hal, meskipun saya tahu bahwa hal tersebut salah					
8.	Saya memutuskan untuk tidak merokok meskipun banyak teman yang merokok					
9.	Saya mampu menahan diri untuk tidak merokok sembarangan					
10.	Saya meyakini semua informasi yang saya terima					
11.	Ketika mendapatkan informasi saya akan mencerna terlebih dahulu, baru melakukan tindakan					
12.	Saya kesulitan menghilangkan kebiasaan buruk					
13.	Saya tidak mampu menahan diri untuk tidak merokok					
14.	Sebelum saya melakukan sesuatu, saya akan melihat situasi dan memperhatikan keadaan sekitar terlebih dahulu					
15.	Saya menerima informasi mentah-mentah tanpa memperhatikan kebenarannya					
16.	Saya memutuskan sesuatu dengan berbagai pertimbangan					

17.	Saya mengisi waktu luang dengan merokok					
18.	Saya melakukan sesuatu hal dengan berpikir					
19.	Saya melakukan sesuatu hal yang saya anggap benar, tetapi menyesal nantinya					
20.	Saya orang yang teguh pada pendirian					
21.	Saya tidak menjadikan rokok sebagai pelampiasan atas masalah saya					
22.	Saya adalah orang yang blak - blakan					
23.	Saya tidak mudah mempercayai kabar burung					
24.	Saya mengikuti semua saran dari orang lain meskipun itu buruk					
25.	Saya tetap merokok walaupun tahu itu melanggar aturan pondok					
26.	Saya baik-baik saja ketika seseorang memberikan masukan kepada saya					
27.	Saya mudah percaya jika mendengar kabar miring yang tersebar di pondok					
28.	Saya mampu memecahkan masalah saya sendiri					
29.	Saya mematuhi aturan untuk tidak merokok di area pondok atau sekolah					
30.	Saya tidak suka jika orang lain memberikan masukan kepada saya					
31.	Saya menolak ajakan teman untuk melanggar aturan pondok					
32.	Saya meminta bantuan teman karena kesulitan memutuskan sesuatu					

## LAMPIRAN 2

### Validitas Dan Reliabilitas Aitem

#### Output Reliabilitas Y

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	20

#### Output Reliabilitas X<sub>1</sub>

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	28

#### Output Reliabilitas X<sub>2</sub>

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	32

### **LAMPIRAN 3**

#### Skala Penelitian

#### **IDENTITAS RESPONDEN**

Dengan ini saya secara sukarela bersedia untuk mengisi angket ini.

Nama :

Kelas :

#### **PETUNJUK PENGISIAN**

Setelah mengisi data diri, silahkan ikuti petunjuk pengisian dan informasi di bawah ini.

1. Di bawah ini akan disajikan pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan diri anda. Mohon dibaca dengan teliti dan berilah tanda checklist (√) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan. Ada empat pilihan jawaban untuk masing-masing pernyataan dengan maksud sebagai berikut:  
SS= Sangat Setuju  
S = Setuju  
N = Netral  
TS= Tidak Setuju  
STS= Sangat Tidak Setuju
2. Tolong berikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan teman-teman yang sebenarnya
3. Tidak ada jawaban benar maupun salah
4. Data yang masuk aman karena hanya digunakan untuk kepentingan penelitian sehingga tidak akan diketahui oleh orang lain
5. Apabila ada pertanyaan bisa langsung ditanyakan

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mencoba merokok saat suasana hati saya sedang buruk					
2.	Jumlah rokok yang saya hisap bertambah setiap harinya					
3.	Saya pergi keluar untuk merokok saat jam istirahat sekolah					
4.	Ketika ada kesempatan keluar saya gunakan untuk merokok					
5.	Saya menghindari merokok saat hati saya sedih					
6.	Suasana hati saya tetap baik meskipun tidak merokok					
7.	Saya tidak menyalahgunakan jam istirahat sekolah untuk merokok					
8.	Saat saya sedang sedih saya terpikir untuk merokok					
9.	Kepercayaan diri saya meningkat setelah merokok					
10.	Jumlah rokok yang saya hisap bertambah ketika sedang bersama teman					
11.	Saya merokok bersama teman ketika istirahat sekolah					
12.	Saya merokok di luar jam kegiatan pondok					
13.	Saya dapat menahan keinginan merokok meskipun dalam keadaan sedih					
14.	Saya tidak menyalahgunakan jam bebas pondok untuk merokok di luar					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya adalah pribadi yang berbeda dari teman-teman pondok saya					
2.	Saya memutuskan sesuatu sendiri tanpa terpengaruh oleh teman pondok					
3.	Saya merokok karena mengikuti gaya teman-teman pondok					
4.	Saya lebih patuh pada aturan yang disepakati bersama teman dibanding aturan pondok					
5.	Saya berangkat kegiatan pondok karena kehendak sendiri, bukan karena ikut-ikutan teman					
6.	Saya berangkat kegiatan pondok tanpa menunggu teman-teman					
7.	Saya ikut merokok saat diajak merokok oleh teman pondok					
8.	Saya menerima ajakan merokok dari teman pondok					
9.	Saya memiliki gaya berpakaian saya sendiri dibanding dengan teman-teman di pondok					
10.	Saya berani menolak ajakan teman pondok untuk merokok					
11.	Saya memperlakukan teman pondok dengan baik karena saya diperlakukan baik					
12.	Saya mengikuti kegiatan pondok karena teman-teman saya mengikutinya					
13.	Saya lebih suka melakukan kegiatan lain saat teman-teman pondok bermalas-malasan					
14.	Saya melakukan sesuatu sesuai keinginan dan tidak terpaksa dengan teman pondok					
15.	Saya menyetujui ajakan teman saya, walaupun melanggar peraturan pondok					
16.	Saya berperilaku sesuai kata hati					
17.	Saya adalah orang berpegang teguh terhadap pendirian saya sendiri					

18.	Saya mengikuti kebiasaan temanteman di pondok					
19.	Saya mengikuti kegiatan pondok atas keinginan sendiri					
20.	Saya selalu sependapat dengan teman pondok					
21.	Saya bertingkah laku sesuai dengan pendirian saya					
22.	Saya tegas menolak ajakan teman pondok apabila tidak sesuai dengan prinsip saya					
23.	Saya rajin karena teman-teman di pondok juga rajin					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Ketika akan merokok saya ingat dengan peraturan pondok					
2.	Saya panik ketika mendapatkan informasi mengenai razia pondok					
3.	Sebelum mempercayai sebuah informasi, saya akan mengecek kebenarannya terlebih dahulu					
4.	Saya menerima tawaran merokok dari teman tanpa pikir panjang					
5.	Saya menghabiskan waktu di warung untuk merokok					
6.	Saya tetap melakukan sesuatu hal, meskipun saya tahu bahwa hal tersebut salah					
7.	Saya mampu menahan diri untuk tidak merokok sembarangan					
8.	Ketika mendapatkan informasi saya akan mencerna terlebih dahulu, baru melakukan tindakan					
9.	Saya kesulitan menghilangkan kebiasaan buruk					
10.	Saya tidak mampu menahan diri untuk tidak merokok					
11.	Sebelum saya melakukan sesuatu, saya akan melihat situasi dan memperhatikan keadaan sekitar terlebih dahulu					
12.	Saya menerima informasi mentah-mentah tanpa memperhatikan kebenarannya					
13.	Saya memutuskan sesuatu dengan berbagai pertimbangan					
14.	Saya mengisi waktu luang dengan merokok					
15.	Saya melakukan sesuatu hal dengan berpikir					
16.	Saya melakukan sesuatu hal yang saya anggap benar, tetapi menyesal nantinya					
17.	Saya orang yang teguh pada pendirian					
18.	Saya tidak mudah mempercayai kabar burung					
19.	Saya tetap merokok walaupun tahu itu melanggar aturan pondok					

20.	Saya baik-baik saja ketika seseorang memberikan masukan kepada saya					
21.	Saya mampu memecahkan masalah saya sendiri					
22.	Saya mematuhi aturan untuk tidak merokok di area pondok atau sekolah					
23.	Saya meminta bantuan teman karena kesulitan memutuskan sesuatu					

#### **LAMPIRAN 4**

Total Skor

Y	X1	X2
61	62	97
53	80	92
50	59	103
43	61	104
47	49	100
52	51	104
46	62	105
46	49	102
48	59	101
45	54	101
48	40	100
48	61	104
48	52	111
51	69	88
47	67	100
39	57	106
54	49	103
40	44	106
43	44	106
47	67	99
41	45	101
51	64	94
50	52	104
51	42	104
38	55	106
58	53	100
47	64	98
55	70	97
43	60	101
49	48	113
48	69	99
55	76	91
54	66	103
52	47	100
51	49	98
45	42	103
47	49	97
59	70	99
44	53	104
45	43	105
47	45	101

41	54	105
46	62	102
43	45	101
46	66	101
47	65	99
45	47	103
43	52	98
48	49	101
42	47	103
48	63	100
42	60	101
52	51	102
47	48	95
57	53	98
50	43	102
49	65	99
40	54	107
46	64	99
46	62	110
41	55	96
48	65	94
52	72	106
51	65	103
39	64	105
48	53	108
55	62	101
48	46	104
52	63	98
45	56	105
51	64	101
45	43	102
51	58	104
50	66	101
51	60	100
49	69	98
50	60	100
43	61	106
42	45	107
47	65	97
50	55	111
37	54	107
55	70	100
53	62	103
53	68	104
53	69	96

50	43	107
39	53	102
43	48	103
52	63	102
41	49	113
54	75	93
48	55	103
43	54	101
52	60	99
41	58	104
48	66	100
45	58	104
47	40	99
54	39	97
42	41	96
43	48	95
44	50	100
48	53	103
47	59	102
46	48	95
43	64	101
45	70	100

## LAMPIRAN 5

### Data Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Merokok	108	37	61	47.57	4.815
Konformitas	108	39	80	56.59	9.289
Kontrol Diri	108	88	113	101.41	4.321
Valid N (listwise)	108				

#### 1. Tabel Kategorisasi Skor Variabel Perilaku Merokok

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 97$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	97 – 105	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$> 105$	Tinggi

#### kategorisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	14.8	14.8	14.8
	Sedang	76	70.4	70.4	85.2
	Tinggi	16	14.8	14.8	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

## 2. Tabel Kategorisasi Skor Variabel Konformitas Teman Sebaya

**kategorisasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	20	18.5	18.5	18.5
	Sedang	69	63.9	63.9	82.4
	Tinggi	19	17.6	17.6	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	<47	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	47 – 65	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	>65	Tinggi

## 3. Tabel Kategorisasi Skor Variabel Kontrol Diri

**kategorisasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	17	15.7	15.7	15.7
	Sedang	75	69.4	69.4	85.2
	Tinggi	16	14.8	14.8	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	<42	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	42–58	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	>58	Tinggi

## LAMPIRAN 5

### Uji Normalitas

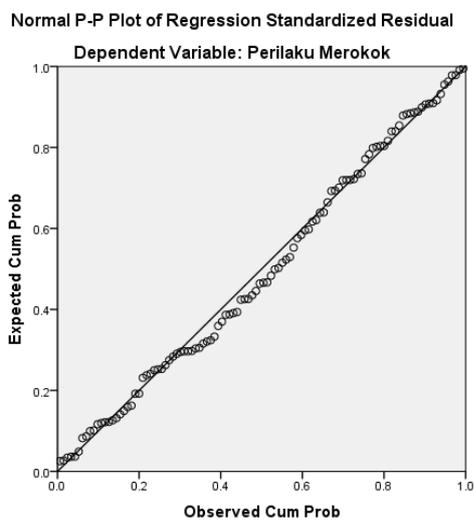
#### 1. Uji Kolmogorov-Smirnov

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.37616511
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.038
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

#### 2. Uji Probability Plot



## LAMPIRAN 6

### Uji Linearitas

#### 1. Hasil Uji Linearitas Variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Merokok * Konformitas	Between Groups	(Combined)	1157.329	35	33.067	1.799	.018
		Linearity	284.712	1	284.712	15.494	.000
		Deviation from Linearity	872.617	34	25.665	1.397	.118
	Within Groups		1323.079	72	18.376		
	Total		2480.407	107			

#### 2. Hasil Uji Linearitas Variabel Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Merokok * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	834.932	21	39.759	2.078	.010
		Linearity	286.240	1	286.240	14.960	.000
		Deviation from Linearity	548.692	20	27.435	1.434	.129
	Within Groups		1645.476	86	19.133		
	Total		2480.407	107			

## LAMPIRAN 7

### Uji Hipotesis

#### 1. Hasil Uji Hipotesis Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

##### Correlations

		Perilaku Merokok	Konformitas
Perilaku Merokok	Pearson Correlation	1	.339**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	108	108
Konformitas	Pearson Correlation	.339**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	108	108

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### 2. Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok

##### Correlations

		Perilaku Merokok	Kontrol Diri
Perilaku Merokok	Pearson Correlation	1	-.340**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	108	108
Kontrol Diri	Pearson Correlation	-.340**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	108	108

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### 3. Hasil Uji Hipotesis Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.417 <sup>a</sup>	.174	.158	4.418	.174	11.049	2	105	.000

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Konformitas

b. Dependent Variable: Perilaku Merokok

## LAMPIRAN 8

### Dokumentasi Penelitian



## **LAMPIRAN 9**

### Daftar Riwayat Hidup

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

##### **A. IDENTITAS DIRI**

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap           | : Hadya Yusrul Fahmi  |
| 2. Tempat & Tanggal Lahir | : Kudus, 13 Januari 1999  |
| 3. Alamat Rumah           | : Langgardalem No.127 A Rt/Rw 03/02<br>Kecamatan kota Kabupaten kudus |
| 4. No. HP                 | : +62 878-3981-3822   |
| 5. Email                  | : hadyayusrulfahmi@gmail.com  |

##### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Nawa Kartika
  - b. SD Nawa Kartika
  - c. MI Qudsiyyah
  - d. MTs Qudsiyyah
  - e. MA Qudsiyyah
  - f. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
  1. Ma'had Qudsiyyah
  2. Ma'had Ulil Albab Semarang